

**ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHATANI PADI SAWAH
PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUFAA REPUBLIKA DAN SWADANA
DI DESA MAJENANG KECAMATAN KEDUNGPILING LAMONGAN**

SKRIPSI



**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**



Oleh

Jpun Gunarti
NIM. 960810101023

Asal	Mediok	Klasifikasi
Terima Tel:	13 NOV 2000	621 5000 a
No. Induk :	10 233 28	

Manajemen Usaha Tani

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHATANI PADI SAWAH
PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUafa REPUBLIKA DAN SWADANA
DI DESA MAJENANG KECAMATAN KEDUNGPING
LAMONGAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Ipun Gunarti

N. I. M. : 960810101023

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

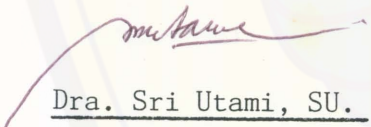
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

14 Oktober 2000

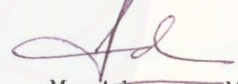
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

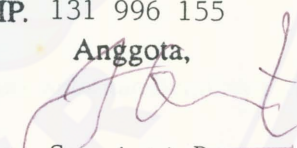
Ketua,


Dra. Sri Utami, SU.
NIP. 130 610 494

Sekretaris,

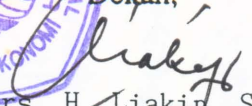

Drs. M. Adenan, MM.
NIP. 131 996 155

Anggota,


Dra. Soemiati R.
NIP. 130 325 927



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Padi
Sawah Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika
dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan
Kedungpring Lamongan

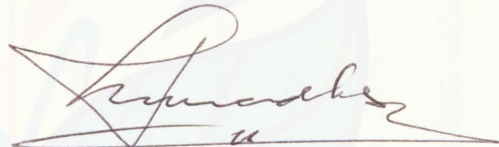
Nama Mahasiswa : Ipun Gunarti
NIM : 960810101023
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I



Dra. Soemiati R.
NIP. 130325927

Pembimbing II



Drs. Ec. H. A. Qosyim, MP
NIP. 130937192

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130676291

Tanggal Persetujuan : 2 Oktober 2000

10010.

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- *Ibu dan Bapak tercinta atas curahan kasih dan untaian doa*
- *Mbak Dianna dan Mas Antok, Mas Agung, Mbak Emilda, Mbak Erlin dan Mas Agus, Ang, dan adik Lia atas semangat, perhatian dan kasihnya*
- *Sahabat. Atas canda, suka duka dan hari-hari indahnya*
- *Mas Ayip, atas kesabaran dan pengertiannya*
- *Bravo PSP '96*
- *Almamatr atas kesempatan dan kebanggaan*

ABSTRAKSI

Penelitian mengenai pendapatan dan efisiensi biaya usahatani padi sawah antara petani yang bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika dan petani yang berusahatani swadana ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata perbedaan pendapatan bersih per hektar yang diterima antara petani yang bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika dan petani yang berusahatani swadana. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan dan memakan waktu kurang lebih empat bulan, antara bulan Maret sampai Juni 2000.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Stratified Random Sampling. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa diskriptif yaitu untuk mengetahui rata-rata pendapatan bersih per hektar dan untuk mengetahui efisiensi biaya masing-masing usahatani.

Petani dalam melaksanakan usahataniya melalui proses yang sama mulai dari penanaman sampai pemanenan. Perbedaan terletak pada pembiayaan usahatani, sebagian petani mengikuti program kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan sebagian melaksanakan usahatani secara swadana. Petani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika memperoleh kebutuhan saprodingnya dari Dompot Dhuafa Republika dengan harga yang agak miring dan petani swadana membeli di toko-toko pertanian dengan harga yang berlaku, sehingga pendapatan yang diperoleh masing-masing usahatani pun berbeda. Demikian juga dengan efisiensi biaya, ternyata petani dengan program kerjasama Dompot Dhuafa Republika efisiensi biayanya lebih tinggi daripada petani swadana

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan bersih usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan bersih petani swadana yaitu sebesar Rp 4.444.274,20 dan Rp 4.180.225,90 dan terdapat selisih Rp 264.048,30. Efisiensi usahatani padi program kerjasama Dompot Dhuafa Republika lebih tinggi daripada efisiensi usahatani padi swadana yaitu sebesar 256,1% dan 240%, terdapat selisih 16 %.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT atas segala ridlo dan karunia-Nya yang telah terlimpahkan hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di tingkat sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari adanya dukungan moril dan materiil yang berupa bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dra. Soemiati R. selaku dosen pembimbing I dan Drs. Ec. H. A. Qosyim, MP selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
2. Dekan, Ketua Jurusan dan Bapak serta Ibu dosen yang telah membina dan memberikan bekal ilmu, staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis selama masa studi.
3. Bapak Bambang Ismangun, selaku Kepala Desa dan masyarakat Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun penelitian.
4. Bapak Astoni Mulyo, selaku Ketua Umum Yayasan DDR dan Bapak Kasmudji selaku Sekretaris Umum Yayasan DDR serta segenap pengurus DDR yang telah membantu penulis dalam penelitian.
5. Rekan-rekan seperjuangan IESP ganjil '96 dan penghuni kost Kalimantan IV/83 Jember
6. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut serta membantu memberikan masukan dan bimbingan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, September 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Hipotesis.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	6
2.2.1 Pembangunan Pertanian.....	6
2.2.2 Biaya Produksi.....	8
2.2.3 Teori Pendapatan.....	9
2.2.4 Efisiensi Biaya Usahatani.....	11
2.2.5 Peranan Koperasi atau Kelembagaan Dalam Pembangunan - Pertanian.....	13
2.2.6 Usahatani Padi Sawah.....	15

III. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Daerah Penelitian.....	21
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	21
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	22
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	23
IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Gambaran Umum	24
4.1.1 Keadaan Umum Desa Majenang Kecamatan Kedungpring - Lamongan.....	24
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	24
4.1.3 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	25
4.1.4 Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	26
4.2 Analisis Data.....	29
4.2.1 Analisis Hasil Penelitian.....	29
4.3 Pembahasan.....	34
4.3.1 Pendapatan Usahatani Padi.....	34
4.3.2 Efisiensi Usahatani Padi.....	35
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	37
5.1 Simpulan.....	37
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	41

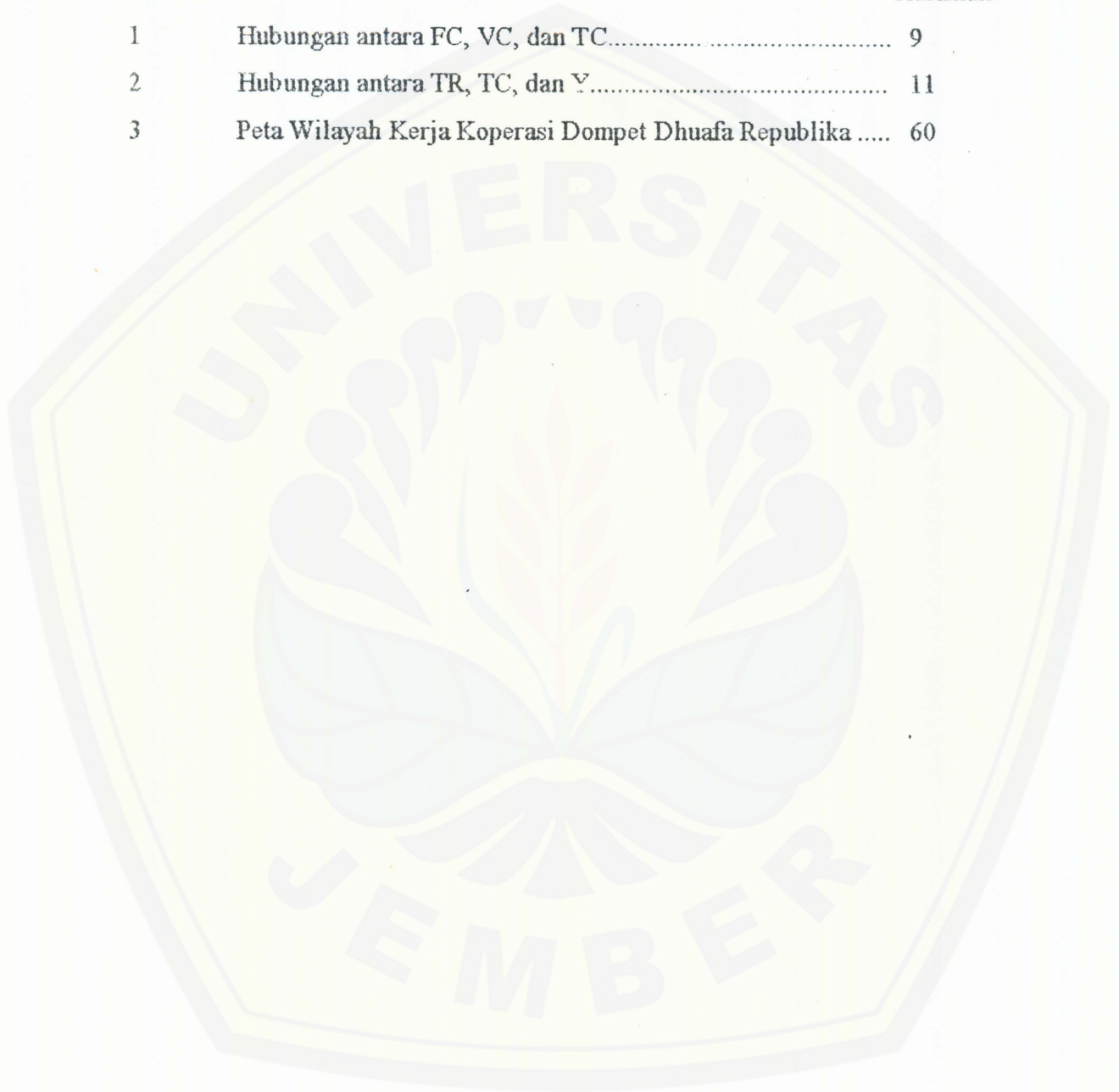
DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Penyebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan Musim Tanam 1999/2000 di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan	22
2	Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999.....	26
3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999.....	27
4	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999.....	28
5	Tata Guna Lahan Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Tahun 1999.....	29
6	Tingkat Produksi Sektor Pertanian Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Tahun 1999.....	29
7	Rata-rata Biaya Total Per Hektar Usahatani Padi Sawah DDR dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	32
8	Rata-rata Pendapatan Total Per Hektar Usahatani Padi Sawah DDR dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	33
9	Evaluasi Data Rata-rata Pendapatan Bersih Petani DDR dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	34
10	Rata-rata Pendapatan Bersih Petani Dengan Sistem Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan Swadana Masing-masing Strata di Desa Majenang	

	Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	35
11	Efisiensi Biaya Usahatani Padi sawah Program Kerjasama DDR dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	37
12	Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama DDR dan Swadana Pada Masing-masing Strata di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	38
13	Desa-Desa yang Mengikuti Sebagai Anggota Koperasi Dompot Dhuafa Republika Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	56
14	Rekapitulasi Peminjam KUT Musim Tanam 1999/2000 Koperasi Dompot Dhuafa Kecamatan Kedungpring Lamongan.....	57
15	Rekapitulasi Peminjam KUT Koperasi Dompot Dhuafa Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Musim Tanam 1999/2000.....	57
16	Rekapitulasi Per Dusun Peminjam Koperasi Dompot Dhuafa Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Musim Tanam 1999/2000.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomer	Judul	Halaman
1	Hubungan antara FC, VC, dan TC.....	9
2	Hubungan antara TR, TC, dan Ψ	11
3	Peta Wilayah Kerja Koperasi Dompot Dhuafa Republika	60



DAFTAR LAMPIRAN

Nomer	Judul	Halaman
1.	Penggunaan Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	41
2.	Penggunaan Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	42
3.	Total Pendapatan Per Hektar Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	43
4.	Total Pendapatan Per Hektar Usahatani Padi Sawah Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	44
5.	Total Biaya Per Hektar Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	45
6.	Total Biaya Per Hektar Usahatani Padi Sawah Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000	46
7.	Total Pendapatan, Total Biaya, Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	47
8.	Total Pendapatan, Total Biaya, Pendapatan Bersih Per Hektar Usahatani Padi Sawah Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	48
9.	Efisiensi Biaya Per Hektar Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.....	49

10. Efisiensi Biaya Per Hektar Usahatani Padi Sawah Swadana di
Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999/2000.... 50
11. Fungsi dan Peranan DDR dalam Pembangunan Pertanian di Desa
Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan..... 51
12. Rencana Kerja Pengurus Koperasi Dompot Dhuafa Th. 1999/2000 59





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan ekonomi pada pembangunan jangka panjang pertama telah dapat mewujudkan terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan struktur ekonomi yang makin seimbang antara industri dan pertanian.

Sektor pertanian ini bahkan dikatakan sebagai sektor yang tangguh karena memang terbukti bahwa sektor pertanian telah mampu untuk menjadi :

- a. Penghasil bahan pangan
- b. Penyedia lapangan kerja bahkan kini sektor pertanian masih menampung 49,3 % dari jumlah angkatan kerja yang ada
- c. Mendorong munculnya kesempatan berusaha dan bahkan pesatnya industri pun sebagian besar berasal dari industri yang berbahan baku pertanian
- d. Penyedia faktor produksi dan bahkan industri bahan baku seperti industri peralatan pertanian dan pupuk kini berkembang pesat karena berkembangnya sektor pertanian
- e. Penghasil devisa yang sangat besar dan bahkan sejak tahun 1986 / 1987 ekspor non migas telah melebihi dari ekspor migas (Soekartawi, 1995:2).

Indonesia adalah negara agraris di mana sektor pertanian memegang peranan yang penting dari keseluruhan sistem nasional. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan masih dominannya sektor pertanian terhadap produksi nasional (Mubyarto, 1994:12).

Pembangunan pertanian tanaman pangan pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemerataan pembangunan pedesaan juga untuk memperbaiki mutu gizi melalui penganekaragaman tanaman pangan dengan tidak mengabaikan pola konsumsi masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilaksanakan upaya-upaya seperti intensifikasi, diversifikasi, serta rehabilitasi tanah kritis, juga melalui pasca panen, kebijaksanaan harga yang layak bagi petani dan konsumen.

Menurut Soekartawi (1995:31), beberapa hal yang perlu diantisipasi pada era globalisasi dalam kaitannya dengan mekanisme pembangunan pertanian adalah aspek-aspek sebagai berikut : (a) Pendekatan teknologi, (b) Perubahan harga, (c) Meningkatnya jumlah produsen, (d) Menurunnya harga, (e) Menurunnya lahan pertanian, (f) Meningkatnya kesadaran kesehatan, (g) Perubahan iklim, (h) Pembiayaan usahatani, (i) Perubahan pola hidup. Berdasarkan kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas maka indikasi produk pertanian yang diusahakan adalah sebagai berikut :

- a. Produk pertanian yang mempunyai nilai tambah yang tinggi
- b. Produk pertanian yang diusahakan di lahan yang relatif sempit
- c. Penggunaan teknologi yang modern atau maju
- d. Pemasaran dalam bentuk produk sekunder (tanaman singkong tidak dijual singkongnya tapi *derivates*-nya seperti pati, *sorbito* dan sebagainya) ; dan
- e. Produksi pertanian yang mempunyai potensi pasar.

Menurut Mosher (1984:96), agar pembangunan pertanian berjalan terus haruslah selalu terjadi pembangunan, jika perubahan ini terhenti maka pembangunan pertanian akan terhenti, produksi akan terhenti kenaikannya, atau karena merosotnya kesuburan tanah, penggunaan teknologi yang kurang sempurna atau hama penyakit.

Apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang (*Backward Linkage*) maupun ke depan (*Forward Linkage*). Kaitan ke belakang terjadi karena kegiatan pertanian memerlukan input produksi, alat pertanian, dan mesin yang langsung dipakai dalam proses produksi di sektor pertanian. Kaitan ke depan dapat terjadi karena adanya ciri-ciri produk pertanian seperti bersifat musiman, volume besar nilai kecil, mudah rusak, atau karena permintaan konsumen (Soekartawi,1995:47).

Prioritas pembangunan di sektor pertanian mempunyai beberapa alasan (Raharjo, 1984:4) antara lain :

1. Untuk meningkatkan pendapatan bagian terbesar tingkat penduduk yang hidup di sektor pertanian sehingga daya beli terhadap sektor industri dapat naik.

2. Untuk meningkatkan produk tanaman pangan sehingga tersedia dalam jumlah yang cukup bagi komponen upah dan gaji.
3. Untuk menyediakan bahan mentah bagi industri pengolahan maupun sebagai bahan komoditi ekspor penghasil devisa.

Peningkatan produksi tanaman pangan diupayakan untuk terus dilakukan, karena di Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk sekitar 200 juta jiwa, swasembada di bidang pangan perlu untuk pemenuhan kebutuhan pangan baik untuk kalangan domestik maupun untuk orientasi ekspor. Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas petani melalui pemanfaatan lahan yang tepat, serta kemampuan para petani tersebut untuk membaca situasi pasar, baik mengenai informasi harga maupun informasi mengenai produk pertanian, dan juga kemampuan dalam memanfaatkan program kerjasama pembiayaan atau permodalan.

Sektor pertanian masih perlu pembenahan karena : 1) sektor pertanian merupakan penyangga yang efektif untuk mengkompensasi gejolak perekonomian dunia; 2) sifat sektor pertanian yang strukturnya didominasi oleh jumlah tenaga kerja yang besar; 3) sektor pertanian kurang responsif terhadap kebijaksanaan pertanian; 4) sektor pertanian dapat diandalkan menjadi bagian yang diharapkan bisa dan mampu menyumbang eksport non migas (Rachbini 1989:4).

Sektor pertanian berperan bagi perkembangan sektor industri, kalau sektor pertanian sebagai pemasok (*supply*) bahan baku di sektor industri, sektor pertanian dianggap sebagai pemasok yang handal bagi agroindustri maka lima persyaratan tersebut harus dipenuhi, yaitu : tepat waktu, tempat, bentuk, jumlah, dan harga barang (Soekartawi, 1995:2).

Sebagai realisasi untuk meningkatkan usahatani padi pada Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan maka pemerintah daerah setempat telah melaksanakan program kerjasama dengan Dompot Dhuafa Yayasan Republika melalui bantuan pembiayaan kepada para usahatani padi dalam rangka meningkatkan pembangunan tanaman pangan khususnya padi. Usahatani program kerjasama melalui pembiayaan Dompot Dhuafa Yayasan Republika merupakan suatu usahatani yang berada di bawah bimbingan Yayasan Republika dalam melaksanakan usahatani. Bantuan pembiayaan telah terlaksana secara efektif

bila ditinjau dari kepuasan petani, peningkatan produksi usahatani, dan peningkatan pendapatan usahatani.

Bantuan pembiayaan Dompot Dhuafa Yayasan Republika ini telah mulai ada sejak tahun 1993, di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan usahatani yang dibudidayakan bukan hanya padi namun terdapat pula palawija, jagung, dan kedelai tetapi yang paling utama adalah padi karena kondisi daerahnya yang sangat potensif untuk jenis usahatani ini. Selain pengairan yang lancar yang diperoleh dari Waduk Prijetan dan Waduk Sentir, kondisi kesuburan tanah sangat cocok untuk usahatani padi, sedangkan tanaman lainnya hanya untuk mengisi jarak waktu antar tanam. Keadaan inilah yang menyebabkan para usahatani padi dapat menikmati panen setalun dua kali atau bahkan kadang-kadang tiga kali jika keadaan memungkinkan. Pemberian bantuan oleh Dompot Dhuafa Yayasan Republika berupa bibit, pupuk, dan dana pengelolaan. Namun prioritas utama bantuannya berupa pupuk dan bibit. Hasil panen nantinya akan dibeli lagi oleh Yayasan Republika tersebut yang oleh yayasan ini ditampung dalam gudang-gudang besar milik Yayasan Republika.

Adanya kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapatlah disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar perbedaan pendapatan bersih yang diperoleh antara usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Yayasan Republika dengan usahatani swadana
2. Apakah usahatani dengan program kerjasama Dompot Dhuafa Yayasan Republika lebih efisien dari usahatani swadana

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rata-rata perbedaan pendapatan bersih per hektar yang diterima usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Yayasan Republika dengan usahatani swadana.
2. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi biaya usaha antara usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Yayasan Republika dengan usahatani swadana.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi instansi terkait dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan pertanian.
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi yang tertarik dan berminat dalam masalah yang sama.

1.4 Hipotesis

1. Usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika pendapatannya lebih tinggi daripada usahatani swadana.
2. Usahatani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika lebih efisien daripada usahatani swadana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai analisis perbandingan perbedaan pendapatan petani padi pernah dilakukan oleh Drs. Soeyono, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember (1989). Objek penelitiannya adalah petani minapadi dan petani non minapadi di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata per hektar yang diperoleh petani minapadi lebih besar dibandingkan dengan petani non minapadi. Pendapatan bersih rata-rata per hektar mencapai Rp. 706.882,50 untuk petani minapadi dan Rp. 573.885,00 untuk petani non minapadi. Hal ini disebabkan karena pada lahan yang sama dan waktu yang sama dengan usahatani minapadi pendapatan lebih meningkat dan laaba makin besar.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang terus menerus dalam rangka meningkatkan hasil sektor pertanian sehingga merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertanian tanaman atau hewan dalam usahatani. Kegiatan produksi di dalam setiap usahatani merupakan suatu kegiatan usaha (business) di mana biaya dan penerimaan merupakan aspek penting dalam kehidupan bertani (Mosher, 1968:19).

Mosher (dalam Mubyarto, 1994:231) menyatakan, untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian diperlukan dua syarat yaitu syarat mutlak dan syarat pelancar. Terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi agar pembangunan pertanian dapat berjalan adalah : (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani, (2) teknologi yang senantiasa berkembang, (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, (4) adanya pengangkutan yang lancar dan kontinu, dan (5) adanya perangsang produksi bagi petani.

Syarat-syarat lain yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada benar-benar akan memperlancar pembangunan pertanian. Syarat-syarat atau sarana pelancar itu adalah : (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong royong petani, (4) perbaikan dar. perluasan tanah pertanian, dan (5) perencanaan nasional dari pembangunan.

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Teknologi yang senantiasa berubah sebagai akibat syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Teknologi di sini diartikan sebagai cara-cara bertani. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas tanah, modal, dan tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995:58), teknologi dalam usaha pertanian selalu berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya varietas tanaman selalu berganti disesuaikan dengan daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, selera atau rasa. Situasi tenaga kerja pertanian yang berlebihan maka teknologi yang dianjurkan adalah lebih baik adalah pada teknologi padat tenaga kerja. Sementara itu teknologi baru untuk pertanian lahan kering perlu dikembangkan karena di lahan tersebut dapat dikembangkan berbagai alternatif usaha yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan lahan sawah. Selanjutnya teknologi untuk komoditas yang mempunyai elastisitas permintaan tinggi dan mempunyai prospek ekspor juga perlu dikembangkan, karena perubahan yang sedikit saja pada permintaan dan penawaran pada komoditas tersebut akan berpengaruh pada pendapatan konsumen.

Sesuai dengan arah dan kebijaksanaan pembangunan, pembangunan dalam arti luas perlu terus dikembangkan dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian pangan, perikanan, perkebunan, kehutanan, yang kesemuanya masih perlu dikembangkan baik dalam hal pola tanaman atau budidayanya dan juga pemasaran hasil komoditi pertanian.

Pembangunan pertanian tidak dapat terlepas dari peranan pemerintah maupun swasta dalam membantu mendorong petani untuk mencapai efisiensi tertinggi dalam usaha meningkatkan taraf hidup kesejahteraan. Wujud dari peranan tersebut berupa pembangunan (perbaikan) sarana dan prasarana pembangunan

pertanian. Kesejahteraan pertanian adalah merupakan serangkaian tindakan yang telah dilaksanakan, sedangkan yang akan dilaksanakan oleh pemerintah adalah mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan dalam kebijaksanaan pertanian adalah mengusahakan agar pertanian lebih produktif, sehingga produksi dan efisiensi naik dan akibatnya tingkat penghidupan lebih tinggi dan kesejahteraan lebih merata (Mubyarto, 1989:201).

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja, kesempatan kerja, serta mengisi dan memperluas pasar baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan menganeekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

2.2.2 Biaya Produksi

Soedarsono (1986:154) menyatakan bahwa biaya dalam ekonomi adalah semua biaya dalam proses produksi yang ditanggung untuk menyediakan barang dan jasa agar siap dipakai oleh konsumen. Produsen akan menanggung beban berupa biaya meskipun di awal produksi belum menghasilkan barang dan jasa. Biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan seperti biaya sewa, biaya penyusutan, biaya rumah, biaya tenaga kerja tetap, dan sebagainya. Biaya variabel dapat dikatakan sebagai biaya yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perbandingan kuantitas harga yang dihasilkan.

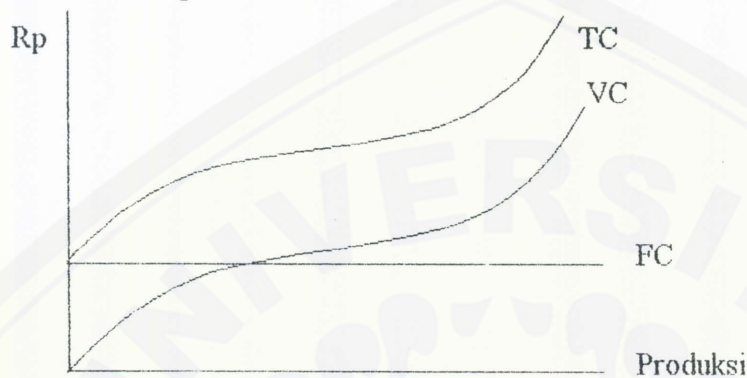
Menurut Bilas (1989:148), biaya adalah semua beban yang ditanggung untuk menyediakan barang agar siap pakai oleh konsumen. Biaya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah yang nyata-nyata dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi, seperti pembelian, cara produksi, dan upah buruh. Biaya implisit adalah biaya dari faktor produksi yang dimiliki sendiri oleh produsen dan ikut digunakan dalam proses produksi.

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari suatu usahatani, akan tetapi produksi yang tinggi belum dapat dikatakan efisien apabila biaya yang dikeluarkan tidak dapat ditekan serendah mungkin. Hal ini dapat pula dikatakan

bahwa usahatani yang secara ekonomis menguntungkan dalam pengeluaran biaya produksi (Fadholi Hernanto,1993:212).

Hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, maupun biaya total dapat digambarkan dalam kurva seperti pada gambar 1.

Gambar 1 Hubungan antara FC, VC, dan TC



Sumber : Boediono,1993:91

Dari pengertian tersebut hubungan antara FC,VC dan TC dapat ditulis secara matematis sederhana sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = merupakan jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel selama proses produksi berlangsung

FC = berupa garis lurus yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kapasitas produksi

VC = biaya yang mulai ada sewaktu akan dimulai berproduksi, besarnya berubah-ubah sesuai dengan kapasitas produksi

2.2.3 Teori Pendapatan

Sebelum memulai usahatani perlu dilakukan proyeksi kelayakan usahatani agar diketahui arus dana dan tingkat keuntungan yang akan diterima.

Pendapatan dalam usahatani ditentukan dengan keuntungan yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksinya dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Boediono,1993:84).

Untuk mencapai produktivitas yang tinggi ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tanah, bibit, pupuk, dan penggunaan obat, hal ini sesuai dengan pendapat Michael D. Boehlje (1984:39)

Most farmers are in bussiness to make a profit. The purpose of the income generated by the bussines over a period of time. The change in asset values is another source of return to farmer who own land and other assets. Farm business typically calculate the income statement annually to measure the profitability of the business over the previous business year. (Sebagian besar petani dalam usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan. Maksudnya adalah perhitungan pendapatan usahatani pada akhir periode tertentu. Perubahan pada tambahan aset merupakan sumber keuntungan. Lain bagi petani yang mempunyai tanah dan aset-aset lain. Usahatani pada khususnya menghitung pendapatan pertanian setiap tahun untuk mengukur keuntungan dari usahatani selama tahun kerja sebelumnya).

Menurut Soedarsono (1986:192), penerimaan total (Total Revenue) yaitu penerimaan total dari hasil penjualan atau output dikalikan dengan harga yang berlaku, dapat dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q \quad (\text{Soedarsono,1986:192})$$

Dimana :

TR = total pendapatan kotor yang diterima petani (Rp)

P = harga jual produksi per satuan (Rp)

Q = hasil produksi yang dicapai (Kg)

Untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih petani, digunakan formulasi rumus sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = FC + VC \quad (\text{Boediono,1993:106})$$

Dimana :

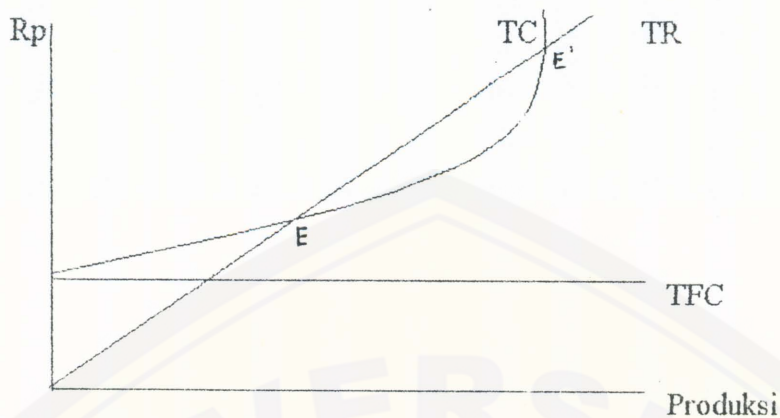
Y = total pendapatan bersih yang diperoleh petani (Rp)

TR = total pendapatan usahatani (Rp)

TC = total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp)

Hubungan antara TR,TC, dan Y digambarkan dalam kurva seperti dalam gambar 2 berikut :

Gambar 2. Hubungan antara TR, TC, dan Y



Sumber : Soekirno,1997:238

Pada perpotongan antara garis TR dan TC yaitu pada tingkat E dan E', petani tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, karena total penerimaan yang diterima sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Pada daerah garis TC diatas garis TR petani akan mengalami kerugian sedangkan pada garis TC di bawah garis TR menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh petani. Umumnya hasil-hasil pertanian itu berada pada persaingan sempurna sehingga total revenue(TR)nya merupakan garis lurus.

2.2.4 Efisiensi Biaya Usaha

Efisiensi biaya usaha adalah perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persen, yang dapat diformulasikan :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100 \% \quad (\text{Soekartawi,1987:161})$$

Dimana :

EBU = efisiensi usahatani

TR = jumlah total penerimaan

TC = jumlah total biaya

2.2.5 Peranan Koperasi atau Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian

Di Indonesia sebagian besar pendapatan masyarakat diperoleh dari sektor pertanian baik pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Dari seluruh hasil pertanian sebagian besar digunakan untuk keperluan dalam negeri, lainnya merupakan bahan ekspor yang merupakan sumber devisa bagi negara. Pada umumnya tingkat hidup petani masih sangat rendah, terutama golongan petani kecil dan buruh tani yang tidak memiliki tanah. Lapangan usaha petani biasanya terbatas pada pengolahan tanah sampai menghasilkan barang (panen) yang masih merupakan bahan mentah. Selanjutnya hasil tersebut dikuasai oleh pedagang untuk diekspor ke luar negeri atau dikuasai pihak lain yang mengolah barang tadi menjadi barang yang lebih bermanfaat bagi masyarakat, dengan demikian keuntungan sebagian besar jatuh ke pihak lain yang mempunyai modal yang cukup untuk menguasai hasil pertanian. Sedangkan petani hanya menerima sebagian kecil saja keuntungan yang ada.

Pembentukan koperasi pertanian sangat diperlukan, sehingga para petani dapat mengadakan kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut Soeraino (1987:29) usaha yang dapat dilakukan oleh koperasi pertanian mulai dari koperasi primer, pusat gabungan maupun induk koperasi antara lain :

- a. Menyediakan bahan-bahan atau alat pertanian seperti: bibit, pupuk, obat-obatan, pemberantas hama, traktor, sprayer, dan sebagainya.
- b. Menyediakan kredit bagi anggota yang memerlukan untuk tujuan yang produktif.
- c. Mengusahakan pengolahan hasil pertanian mulai dari bahan mentah sampai barang tersebut siap untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- d. Mengusahakan penjualan sampai tingkatan ekspor.
- e. Mengusahakan perbaikan teknik pertanian seperti perbaikan irigasi, mekanisasi pertanian, mengadakan penyelidikan, dan sebagainya.

Melalui cara kerja tersebut di atas koperasi pertanian akan dapat memproduksi barang yang mempunyai kualitas yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih murah, sehingga akan mempertinggi kesejahteraan anggota maupun masyarakat.

Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan, tetapi juga segi ekonomi pedesaan. Menurut Mosher (dalam Soekartawi, 1990:29) mengidentifikasi bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang diperlukan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju. Menurut Mosher, ada tiga diantara lima syarat pokok yang harus ada yang dikategorikan sebagai aspek kelembagaan dalam struktur pedesaan maju, yaitu :

- a. Adanya pasar. Kelembagaan ekonomi seperti pasar ini penting bagi petani untuk dapat membeli kebutuhan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan sebagainya. Pasar juga berfungsi sebagai tempat petani menjual hasil pertaniannya, dan bahkan juga sekaligus tempat untuk membeli kebutuhan konsumsi.
- b. Adanya pelayanan penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan adalah penting bagi petani untuk mengetrapkan teknologi baru yang ingin dicobanya, dan
- c. Adanya lembaga perkreditan. Lembaga ini harus dapat terjangkau oleh petani bukan saja tersedia pada waktu petani memerlukannya tetapi juga murah. Kredit diperlukan oleh petani untuk membeli faktor produksi guna mengetrapkan teknologi baru.

Sejalan dengan pendapat Boediono (dalam Soekartawi, 1990:30) bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan agar koperasi dapat berperan, membantu koperasi untuk merangsang peningkatan produksi dan sekaligus juga membantu petani untuk menampung hasil pertanian, yaitu :

- a. Suatu koperasi akan kurang diperlukan kalau keadaan pasar sempurna atau mendekati pasar sempurna. Hal ini disebabkan karena dalam situasi yang demikian, persaingan sempurna menjadi kuat, sehingga tidak satu pihakpun yang akan "dieksploitir".
- b. Dalam keadaan pasar yang kurang atau tidak sempurna, koperasi akan berkembang baik, karena di pasar yang demikian sering dijumpai beberapa orang yang bertindak monopsonistis dan sebagian besar merupakan pembeli-pembeli skala kecil. Maka untuk memperbaiki harga jual, petani perlu kelembagaan seperti koperasi ini.

- Kondisi Lapangan

Kondisi lahan daerah penelitian berupa tanah sawah yang sistem pengairannya memanfaatkan air waduk dengan sistem pembagian tertentu.

Penggarapan lahan untuk usahatani padi sawah terbagi menjadi tiga strata yaitu :

- Strata I dengan luas lahan < 1,00 hektar
- Strata II dengan luas lahan 1,00 – 1,50 hektar
- Strata III dengan luas lahan > 1,50 hektar

Jenis tanaman padi yang ditanam oleh para usahatani adalah IR 64. Jenis tanaman ini sangat cocok dikembangkan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan sehingga banyak petani yang mengembangkan dan sedikit sekali yang mengembangkan jenis lain. Usaha pengembangan tersebut ditujukan bagi peningkatan pendapatan dengan mengarah pada peningkatan produksi dan kualitas.

Proses produksi yang dilaksanakan dalam usahatani padi sawah program kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan Swadana adalah sebagai berikut :

1. Benih

Benih yang dipakai oleh usaha tani DDR adalah bibit unggul yang berkualitas yang diperoleh DDR dari Lamongan. Sedang pada usahatani Swadana diperoleh dari petani itu sendiri yaitu benih hasil panen atau membeli dari toko-toko pertanian.

2. Pembibitan

Pembibitan yang dilaksanakan oleh usahatani DDR dan swadana adalah dengan cara direndam dulu dengan air kira-kira 48 jam. Selama merendam seluruh bagian dari benih harus terendam secara sempurna agar gabah menyerap air untuk perkecambahan. Setelah 48 jam diangkat dan diperam selama 48 jam kemudian disemaikan.

3. Pengolahan tanah.

Pengolahan tanah ini sangat penting sebelum penanaman, tanah harus dibajak karena tanaman padi harus ditanam pada tanah yang baik (dalam keadaan berlumpur dan bersih gulma). Pembajakan pertama bertujuan untuk membalik tanah agar terjadi pertukaran udara dalam tanah dan distroibusi air menjadi merata. Hasil bajakan dibiarkan 2 – 3 hari sambil digenangi agar proses pelumpuran dan perombakan bahan organik berjalan dengan baik. Pembajakan kedua atau ketiga dilakukan 3 – 5 hari menjelang tanam. Pembajakan ini bertujuan untuk memecah bongkaran tanah hasil bajakan pertama menjadi pecahan-pecahan tanah yang lebih kecil dan halus (pelumpuran).

4. Penanaman

Setelah pembajakan terakhir biasa dilakukan 2 – 3 kali, penanaman dapat segera dilakukan, agar tidak memberi kesempatan biji gulma tumbuh sehingga akan merugikan tanaman padi yang baru dipindahkan. Bibit padi yang telah berumur 21 hari dicabut kemudian ditanam dengan bagian pangkal batang dibenamkan kira-kira 10 cm ke dalam lumpur. Pembedaman tersebut harus sempurna dan kuat agar pada saat terjadi genangan, bibit tidak akan terapung kembali dan mati. Jarak tanamnya adalah 20 cm x 20 cm atau 30 cm x 15 cm.

5. Pemeliharaan

Fase pertumbuhan harus memperoleh perhatian yang cermat mulai umur 1 – 1,5 bulan antara lain :

- a. Bibit padi yang mengapung setelah lahan diairi, disebabkan karena penanaman yang tidak baik atau adanya serangan belalang. Penanaman yang tidak baik akan menyebabkan bibit tidak masuk secara sempurna ke dalam tanah. Penyebab kedua adalah lahan yang terlalu tergenang air karena sulit dikeringkan sehingga penanaman bibit kurang sempurna.
- b. Terlambat mengairi, terutama pada saat 2 – 3 hari setelah tanam, sering berakibat fatal untuk periode selanjutnya. Pertama, gulma akan tumbuh cepat sehingga merepotkan penyiangan. Kedua, bibit akan banyak yang mati sehingga perlu pekerjaan ekstra untuk penyulaman.

5.2 Pemupukan

Untuk pertumbuhan tanaman padi memerlukan unsur utama (makro) dan unsur penunjang (mikro). Pupuk Urea diberikan sebanyak 2 – 3 kali dalam periode tanam padi, pada saat padi berumur lebih kurang 3 – 4 minggu di sawah, kedua dan seterusnya saat penanaman berumur lebih kurang 6 – 8 minggu. Komposisi pupuk yang diberikan oleh petani di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring adalah Urea, SP 36, ZA, dan KCl dengan perbandingan 2 : 1 : 1 : 1, tiap hektar 1 kuintal. Untuk usahatani DDR mendapat pinjaman pupuk sesuai kebutuhan dan dibayar pada waktu panen, sedangkan untuk usahatani swadana biasanya membeli di toko-toko pertanian.

5.3 Pengairan

Setelah pengolahan tanah selesai dan siap ditanami air dikurangi menjadi macak-macam untuk mempermudah penanaman sehingga akar tanaman menjadi lekat dengan tanah. Dua hari setelah tanam air dimasukkan lagi sampai semua permukaan tanah terendam. Hal ini dilakukan untuk menghambat pertumbuhan gulma, saat tanaman berumur sekitar 2 minggu tanaman disiangi, setelah itu air sawah dikurangi atau dibuang untuk membuang racun-racun tanaman dan mempersiapkan pemupukan kedua. Sehari setelah pemupukan air dimasukkan lagi sampai setinggi sekitar 10 cm. Pengurasan air dilakukan lagi pada umur 30 hari setelah tanam untuk persiapan penyiangan dan pemupukan, setelah itu air dimasukkan lagi setinggi 10 cm. Pada umur 40 – 50 hari yang diperkirakan jumlah anakan sudah maksimal permukaan air ditinggikan sampai 20 cm untuk menekan tumbuhnya anakan baru. Sesudah pembentukan bulir padi, sekitar seminggu menjelang panen dilakukan pengurasan air.

5.4 Pengendalian hama

Banyak jenis hama yang dapat merusak tanaman padi diantaranya adalah wereng coklat, wereng punggung putih, penggerek batang, dan tikus. Petani di desa Majenang kecamatan Kedungpring Lamongan mengendalikan dengan cara :

- a. Pengaturan pola tanam, bertujuan untuk membatasi ketersediaan sumber makanan dengan cara tanam serentak, pergiliran tanaman, dan pengelompokkan persemaian.

- b. Eradikasi, jerami dan tanaman yang terserang dibabat, kemudian dibakar dan diikuti dengan pengolahan tanah.
 - c. Pemanfaatan musuh alam, untuk menghindari penggunaan insektisida secara sembarangan.
 - d. Penggunaan insektisida dengan dosis yang tepat.
6. Panen dan Pasca Panen
- Panen yang benar dilakukan dengan cara yang baik dan pada waktu yang tepat. Cara panen yang baik akan menekan kehilangan hasil secara kuantitatif, sedangkan waktu panen yang tepat akan menentukan kualitas gabah dan beras. Panen dan pasca panen meliputi :
- a. Cara panen, umumnya petani di desa Majenang kecamatan Kedungpring Lamongan melakukan pemanenan dengan mesin perontok untuk mengurangi kehilangan hasil.
 - b. Pengeringan, bagi petani anggota DDR mempunyai fasilitas lantai jemur yang dapat dipakai anggotanya, sedangkan petani swadana menjemur sendiri hasil panennya.
 - c. Penggilingan, para usahatani DDR menggilingkan hasil panennya pada pihak DDR yang mempunyai huller (mesin penggilingan padi) dan petani swadana menggilingkan hasil panennya pada tempat-tempat penggilingan padi.
7. Pemasaran
- Setelah dilakukan proses mulai dari penanaman sampai penggilingan maka yang terakhir adalah pemasaran, hal ini pada sistem swadana dan sistem DDR berbeda. Pada sistem swadana setelah penggilingan dan tanam selesai, ada yang langsung dijual dalam bentuk beras atau gabah kepada pedagang namun kadang ada yang disimpan dalam bentuk gabah kering. Sedang pada sistem DDR langsung bisa dijual pada pihak DDR.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan usahatani padi sawah.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Dari jumlah petani sebanyak 464 orang, yang melakukan kerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika ada 269 orang (58 % dari jumlah petani), yang berusahatani swadana ada 195 orang (42 % dari jumlah petani).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Stratified Random Sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara acak berdasarkan strata luas lahan sebab pemilikan luas lahan yang diusahakan berbeda, dan jumlah sampel yang diambil pada tiap-tiap strata dianggap telah mewakili dari keseluruhan populasi. Rumus pengambilan sampel adalah :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (\text{Nasir, 1986:365})$$

Dimana :

N_i = jumlah populasi pada setiap strata

n_i = jumlah sampel setiap strata

N = jumlah populasi pada seluruh strata

n = jumlah sampel seluruh strata

Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 petani yaitu 15 petani dengan usahatani kerjasama Dompot Dhuafa Republika (6 % dari jumlah populasi petani yang melakukan kerjasama dengan DDR) dan 15 petani dengan usahatani swadana (8 % dari jumlah populasi petani yang berusahatani swadana).

Pembagian strata populasi dan pengambilan sampel dapat dilihat tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 1 : Penyebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Luas Lahan Masa Tanam 1999 / 2000 di Desa Majcnang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Strata	Luas Lahan (Ha)	Usahatani DDR		Usahatani Swadana	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
I	< 1,00	141	8	95	7
II	1,00 – 1,50	87	5	78	6
III	> 1,50	41	2	22	2
Jumlah		269	15	195	15

Sumber : Data Primer diolah, April 2000

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung dengan petani padi sawah di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari desa, kecamatan, dan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

3.4 Definisi Variabel Operasional

1. Pendapatan usahatani padi adalah nilai hasil yang diterima oleh para usahatani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.
2. Biaya total adalah biaya yang dikeluarkan oleh para usahatani padi dalam usahatannya secara keseluruhan, yang terdiri atas :
 - a. Biaya tetap : biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi
 - b. Biaya variabel : biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besarnya produksi
3. Produksi adalah seluruh hasil usahatani padi dalam kilogram per hektar di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan.

4. Usahatani Swadana adalah suatu usahatani di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring dimana semua biaya usahatannya dipenuhi oleh petani atau keluarga tani itu sendiri.
5. Usahatani Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika adalah suatu usahatani di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring yang sebagian besar biaya usahatannya dipenuhi oleh yayasan tersebut.
6. Efisiensi biaya usaha adalah perbandingan antara jumlah penerimaan produksi dan jumlah biaya.

3.5 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan bersih per hektar yang diperoleh masing-masing usahatani, digunakan formulasi berikut :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC \quad (\text{Boediono,1993:106})$$

Dimana :

Y = pendapatan bersih usahatani padi (Rp)

TR = pendapatan kotor yang diterima petani (Rp)

TC = biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Rp)

FC = biaya tetap (Rp)

VC = biaya variabel (Rp)

P = harga (Rp)

Q = jumlah produksi padi (Kg)

2. Untuk membuktikan perbedaan efisiensi biaya usahatani program kerja Dompot Dhuafa Republika dengan usahatani Swadana digunakan formulasi rumus sebagai berikut :

$$EBU = \frac{TR}{TC} \times 100 \% \quad (\text{Soekartawi,1990:161})$$

Dimana :

EBU = Efisiensi Biaya Usaha

TR = jumlah total penerimaan

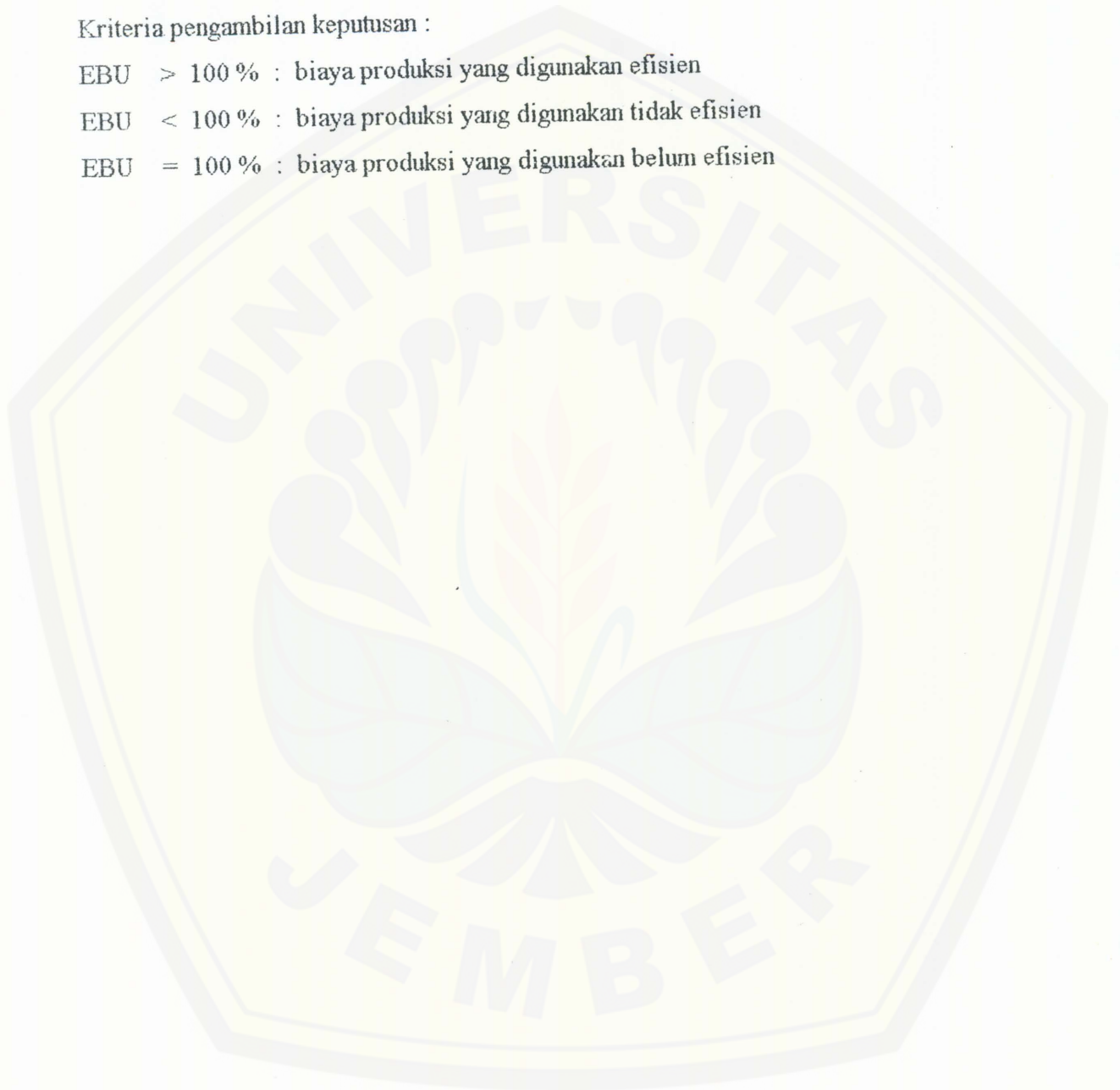
TC = jumlah total biaya

Kriteria pengambilan keputusan :

EBU $>$ 100 % : biaya produksi yang digunakan efisien

EBU $<$ 100 % : biaya produksi yang digunakan tidak efisien

EBU = 100 % : biaya produksi yang digunakan belum efisien



IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Umum Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Desa Majenang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kedungpring wilayah Kabupaten Lamongan Propinsi Jatim.

Batas-batas dari Desa Majenang adalah sebagai berikut :

- U : Desa Blawirejo Kecamatan Kedungpring
- S : Desa Tenggerejo Kecamatan Kedungpring
- B : Desa Mekanderejo Kecamatan Kedungpring
- T : Desa Nglebur Kecamatan Kedungpring

Keadaan Desa Majenang berada pada daerah dataran dengan luas 339,53 hektar, sedangkan lokasi desa berada pada jarak 3 Km dari kota kecamatan, 25 Km dari Ibukota Kecamatan ke arah timur. Desa Majenang terdiri atas 5 dusun yaitu : Dusun Mejono, Dusun Sawahan, Dusun Kranggan, dusun Jenang, dan Dusun Mangunrejo.

Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan berada pada ketinggian 4 m dari permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata 7200 mm / tahun.

Luas wilayah Desa Majenang Kecamatan Kedungpring adalah seluas 339,53 hektar, dengan kondisi tanah subur 257,28 hektar dan daerah tidak subur / kritis 11,53 hektar.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Desa Majenang Kecamatan Kedungpring menurut registrasi penduduk tahun 1999 sebanyak 3194 jiwa, terbagi dalam 748 KK dan terdiri atas 1728 jiwa penduduk laki-laki dan 1617 jiwa penduduk wanita. Komposisi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin di desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999

No	Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Prosentase
		L	P		
1	0 - 4	230	261	491	15,37
2	5 - 12	275	300	515	16,43
3	13 - 18	216	225	441	13,81
4	19 - 25	100	155	255	7,98
5	26 - 35	161	175	236	7,39
6	36 - 45	150	150	300	9,40
7	46 - 50	175	71	246	7,70
8	51 - 60	160	76	236	7,39
9	61 - 75	119	54	172	5,39
10	> 75	142	150	292	9,14
Jumlah		1728	1617	3194	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan diolah, Desember, 1999

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa golongan umur 13-60 tahun sebanyak 1714 jiwa (53,663%). Golongan Umur tersebut merupakan golongan umur yang produktif dan potensial serta cenderung mudah dilakukan inovasi dalam bidang pertanian dan golongan umur yang tidak produktif sebesar 1480 jiwa atau 46,337 %.

4.1.3 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor yang penting dalam memajukan masyarakat, dengan meningkatkan pendidikan yang dimiliki maka masyarakat tersebut akan sangat mudah di dalam menerima pengertian-pngertian, inovasi dan pembaharuan sehingga akan mudah untuk menerima program pemerintah.

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang, berarti jika pendidikan baik maka kualitas sumber daya manusia juga baik. Diharapkan dengan pendidikan yang lebih tinggi dimiliki masyarakat,

maka dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran mereka. Pendidikan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase
1	SD / sederajat	1198	53,92
2	SLTP / sederajat	499	22,46
3	SLTA / sederajat	307	13,82
4	Akademi sederajat	16	0,72
5	Universitas / PT	7	0,31
6	Pondok Pesantren	125	5,62
7	Ketrampilan Khusus	50	2,25
8	Kejar Paket A	20	0,90
Jumlah		2222	100,00

Sumber data : Monografi Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan diolah, April 2000

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD atau sederajat adalah paling besar sebanyak 1198 atau 53,92 %. Tetapi meskipun ada yang tidak memperoleh pendidikan formal, tetapi sebagian besar penduduk telah menyadari arti pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka terutama generasi muda.

4.1.4 Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Sumber mata pencapaian utama bagi usaha pemenuhan kebutuhan hidup penduduk di Desa Majenang adalah sektor pertanian baik sebagai petani pemilik, buruh tani maupun sebagai petani penyakap atau penyewa. Distribusi penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4 : Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Majenang
Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase
1	Karyawan – PNS	19	2,08
	- TNI dan POLRI	10	1,09
	- Swasta	7	0,77
2	Wiraswasta / pedagang	25	2,73
3	Petani	464	50,7
4	Buruh tani	75	8,20
5	Penyakap / penyewa	270	29,51
6	Pertukangan	6	0,66
7	Pensiunan	17	1,86
8	Angkutan / ojek	22	2,40
	Jumlah	915	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan diolah, April 2000

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian atau lebih dari 80 % penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi sumber kehidupan rakyat.

Desa Majenang Kecamatan Kedungpring mempunyai luas 339,53 Ha dan beraneka ragam menurut penggunaannya. Keadaan tanah yang terdapat di Desa Majenang sebagian besar berjenis subur 257,28 Ha dan sangat cocok untuk areal persawahan sedangkan yang tidak subur / kritis hanya sekitar 11,53 % saja dari keseluruhan luas tanah. Tata guna lahan dimaksudkan untuk menunjukkan penggunaan lahan, apakah untuk kegiatan hal-hal yang tidak produktif. Tata guna lahan Desa Majenang Kecamatan Kedungpring dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 : Tata Guna Lahan Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan 1999

No	Status Tanah	Luas (Ha)	Persentase
1	Sawah pengairan teknis	257,28	75,77
2	Sawah tadah hujan	11,53	3,40
3	Pemukiman dan pekarangan	68,46	20,16
4	Lain-lain	2,26	0,67
Jumlah		339,53	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan diolah, April 2000

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa lahan pertanian digunakan untuk pertanian yakni kurang lebih 79 % dari keseluruhan luas lahan di Desa Majenang. Ini seperti umumnya daerah pedesaan, sektor pertanian merupakan sektor yang masih mendominasi.

Hasil pertanian selain padi terdapat juga produksi pertanian yang lain. Besarnya produksi sektor pertanian di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring dapat diketahui pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 : Tingkat Produksi Sektor Pertanian Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Tahun 1999

No	Sektor Produksi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton/th)
1	Padi	266,728	1.265.600
2	Padi (musim kering)	125	700.000
3	Jagung	22	54.880
4	Kedelai	19	36.000

Sumber Data : Monografi Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan diolah, April 2000

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa lahan pertanian terbesar dipakai untuk komoditas padi yaitu 266,728 Ha dengan hasil produksi 1.265.600 ton/tahun. Selain

padi lahan pertanian di Desa Majenang juga ditanami jagung dan kedelai tetapi dalam persentase yang lebih kecil.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Hasil Penelitian

Analisis dan pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis hasil data yang diperoleh meliputi Biaya Produksi dan pendapatan Usahatani padi pada 30 sampel dari 464 petani yang ada di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Penelitian mengenai tingkat perbedaan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi antara usahatani dengan program kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan usahatani swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan mengambil responden 30 orang yang terdiri atas 15 orang petani yang menggunakan sistim kerjasama DDR dan 15 orang petani dengan sistim Swadana. Penelitian ini terbagi menjadi 3 strata, yaitu strata I, II, dan III. Untuk mengetahui tingkat perbedaan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi program kerjasama DDR dan swadana, maka dibandingkan antara masing-masing strata secara keseluruhan.

Petani dalam melaksanakan usahatannya melalui proses yang sama mulai dari penanaman sampai pemanenan. Perbedaan terletak pada pembiayaan usahatani sebagian petani mengikuti program kerjasama DDR dan sebagian melaksanakan usahatani secara swadana.

A. Perhitungan Biaya Total pada Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan Swadana di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Biaya yang dikeluarkan petani yang melaksanakan program kerjasama dan swadana dalam sekali tanam meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung dari jumlah output yang dihasilkan, termasuk biaya tetap (Fixed Cost = FC) adalah biaya sewa alat sebesar Rp. 25.000,00 per 0,1 hektar, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 5.000,00 per satu orang dan tiap 0,1 hektar membutuhkan 4 orang tenaga kerja, biaya irigasi per 0,1

hektar sebesar 10 Kg gabah yang jika dirupiahkan sebesar Rp. 7.500,00 dan dibayar pada waktu panen. Termasuk juga biaya tetap adalah pengeluaran sewa tanah, karena berapapun besarnya nilai sewa tanah tidak tergantung terhadap besarnya output yang dihasilkan. Adanya penggunaan tanah milik sendiri, maka digunakan dasar perhitungan jumlah yang harus dikeluarkan seandainya tanah tersebut merupakan tanah sewa. Besarnya sewa tanah yang berlaku di desa Majenang adalah Rp. 3.000.000,00 per hektar per tahun, karena dalam satu tahun terdapat tiga kali musim tanam maka biaya sewa tanah untuk satu kali musim tanam sebesar Rp. 1.000.000,00. Pengeluaran pajak juga merupakan biaya tetap apabila ditentukan berdasarkan luas tanah. Pada umumnya lahan yang dikerjakan untuk usahatani padi adalah milik sendiri. Besarnya pajak tanah yang berlaku di Desa Majenang adalah Rp. 180.000,00 per hektar per tahun, karena dalam satu tahun terdapat tiga kali musim tanam maka pajak yang dibayarkan untuk lahan satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 60.000,00 per hektar. Besarnya biaya tetap yang dikeluarkan petani baik yang bekerjasama dengan Dompot Dhuafa Republika maupun yang swadana adalah sama.

Biaya variabel (Variabel Cost = VC) adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya variabel dalam usahatani padi adalah sebagai berikut :

1. Biaya pembelian bibit, biaya pembelian bibit ini antara petani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan swadana berbeda. Petani program kerjasama Dompot Dhuafa Republika memperoleh benih dari pihak DDR sesuai dengan kebutuhan dan disemaikan sendiri. Setiap 0,1 hektar membutuhkan 10 Kg bibit dari hasil panen terdahulu atau membeli di toko-toko pertanian dengan harga bervariasi mulai dari harga Rp. 950, Rp 1.000, Rp. 1.100 per Kg.
2. Biaya pembelian pupuk, biaya pembelian pupuk antara petani program kerjasama DDR dan swadana berbeda pula. Petani program kerjasama DDR memperoleh kebutuhan saprodi (sarana produksi) yang berupa pupuk dan bibit dari pihak DDR, mereka memperolehnya dengan cara pinjaman dan dibayar pada saat panen tiba, sehingga petani tidak repot-repot untuk

memikirkan modal untuk membeli pupuk. Pihak DDR memenuhi jenis-jenis pupuk yang dibentuk petani untuk usahatannya. Untuk jenis pupuk Urea harga per Kg adalah Rp. 960,00, pupuk SP 36 harga per Kg adalah Rp. 1330,00, pupuk KCl per Kg adalah 901,00 dan pupuk ZA per Kg adalah Rp. 1.600,00. Bagi petani Swadana mendapatkan pupuk dari toko-toko pertanian dengan harga yang bervariasi. Untuk pupuk Urea mulai dari Rp. 950, Rp. 960, Rp. 970, dan Rp. 980 per Kg. Pupuk SP 36 harga mulai dari Rp. 1.340, Rp. 1.350, dan Rp. 1.370 per Kg. Pupuk KCl mulai dari harga Rp. 900, Rp. 905, Rp. 915, dan Rp. 925 per Kg. Dan pupuk ZA harga mulai dari Rp. 1.500, Rp. 1.600, Rp. 1.650, dan Rp. 1.700 per Kg. Setiap satu hektar lahan membutuhkan pupuk Urea 200 Kg, SP 36 100 Kg, ZA 100 Kg, dan KCl 100 Kg dengan perbandingan Urea : SP 36 : ZA : KCl yaitu 2 : 1 : 1 : 1.

Rata-rata biaya total petani Program Kerjasama DDR dan Swadana pada usahatani padi sawah di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut :

1. Sistem Program Kerjasama DDR rata-rata biaya total per hektar yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 3.055.902,60 untuk lebih jelasnya lihat lampiran 5.
2. Sistem Swadana rata-rata biaya total per hektar yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 2.891.556,60 untuk lebih jelasnya lihat lampiran 6.

Tabel 7 : Rata-rata Biaya Total Per Hektar Usahatani Padi Sawah DDR dan Swadana Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Strata	Usahatani DDR	Usahatani Swadana
I	2.972.625	2.943.693,8
II	2.945.200	2.990.100
III	2.953.500	3.104.000

Sumber data : Lampiran 5 dan 6

B. Perhitungan Pendapatan pada Sistem Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan Swadana Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Majenang mulanya merupakan pendapatan total yang selanjutnya setelah dikurangi dengan biaya selama proses produksi menjadi pendapatan bersih.

Pendapatan total adalah pendapatan yang diterima sebagai hasil perkalian jumlah produk yang dihasilkan dengan rata-rata harga yang berlaku di pasar. Pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total. Besar kecilnya pendapatan total tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan dengan harga gabah yang berlaku, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula pendapatan yang akan diterima. Rata-rata harga gabah kering sawah yang berlaku di pasar pada saat penelitian berkisar antara Rp. 700 - Rp. 800.

Rata-rata pendapatan total per hektar petani sistem program kerjasama DDR sebesar Rp. 7.299.196,00 dan petani swadana sebesar Rp. 7.227.664,00 untuk lebih jelasnya lihat lampiran 3 dan 4. Rata-rata pendapatan total petani sistem program kerjasama DDR dan swadana per strata dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8 : Rata-rata Pendapatan Total Per Hektar Usahatani Padi Sawah DDR dan Swadana Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Strata	Usahatani DDR	Usahatani Swadana
I	7.604.191,90	7.039.435,10
II	7.528.100	7.270.479,40
III	7.514.214,30	7.215.945
Jumlah	22.646.506,20	21.525.859,50

Sumber data : Lampiran 3 dan 4

Hasil analisis dari 30 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi petani program kerjasama DDR sebesar Rp. 3.055.902,50 dan petani

swadana sebesar Rp. 2.891.556,60 seperti terlihat dalam lampiran 1 dan 2. Secara keseluruhan sistem program kerjasama DDR mempunyai rata-rata biaya produksi yang lebih besar dibandingkan sistem swadana.

Rata-rata pendapatan total per hektar petani program kerjasama DDR sebesar Rp7.299.196,00 dan petani swadana sebesar Rp7.227.664,00 seperti terlihat pada lampiran 3 dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total petani yang menggunakan sistem program kerjasama DDR lebih besar daripada petani swadana.

Rata-rata pendapatan masing-masing strata pada petani program kerjasama DDR juga lebih besar daripada petani swadana.

Pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya produksi. Hasil evaluasi data tentang rata-rata pendapatan bersih petani dengan sistem program kerjasama DDR dan swadana di Desa Majenang dapat dilihat pada tabel 9 :

Tabel 9 : Evaluasi Data Rata-rata Pendapatan Bersih Petani DDR dan Swadana Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Jenis Usahatani	Rata-rata Pendapatan Total (Rp/Ha)	Rata-rata Biaya Total (Rp/Ha)	Rata-rata Pendapatan Bersih (Rp/Ha)
Program			
Kerjasama DDR	7.299.196	2.377.560	4.444.274,20
Swadana	7.227.664	2.983.630,50	4.180.225,90

Sumber Data : lampiran 7 dan 8

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa rata-rata pendapatan bersih per hektar yang diterima petani dengan sistem program kerjasama DDR sebesar Rp. 4.444.274,20 lebih besar daripada sistem swadana sebesar Rp.4.180.225,90

Hasil analisis tentang rata-rata pendapatan bersih petani yang menggunakan sistem program kerjasama DDR dan swadana di Desa Majenang Kecamatan

Kedungpring Kabupaten Lamongan pada masing-masing strata dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10 : Rata-rata Pendapatan Bersih Petani dengan Sistim Program Kerjasama Dompot Dhuafa Republika dan Swadana Masing-Masing Strata di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

Strata	Rata-rata Pendapatan Bersih (Kg/Ha)	
	Sistim Program Kerjasama DDR	Sistim Swadana
I	4.634.066,90	4.095.741,30
II	4.582.900,00	4.280.379,40
III	4.560.714,30	4.111.945,00

Sumber Data : Lampiran 7 dan 8

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada petani sampel di Desa Majenang diperoleh rata-rata pendapatan bersih petani dengan sistem program kerjasama DDR sebesar Rp. 4.444.274,20 sedangkan pendapatan bersih petani dengan sistem swadana sebesar Rp.4.180.225,90. Artinya rata-rata pendapatan bersih petani dengan sistem program kerjasama DDR lebih besar daripada rata-rata pendapatan bersih petani dengan sistem swadana.

Rata-rata pendapatan bersih petani yang menggunakan sistem program kerjasama DDR pada strata I sebesar Rp.4.634.066,90, pada strata II sebesar Rp. 4.582.900,00 dan pada strata III sebesar Rp. 4.560.714,30, seperti terlihat dalam lampiran 7. Rata-rata pendapatan bersih petani dengan menggunakan sistem swadana pada strata I sebesar Rp. 4.095.741,30, pada strata II sebesar Rp. 4.280.379,40 dan pada strata III sebesar Rp. 4.111.945,00, seperti terlihat dalam lampiran 8.

Rata-rata pendapatan bersih petani masing-masing strata yang menggunakan sistem program kerjasama DDR lebih besar daripada petani swadana.

Perbedaan itu disebabkan biaya total (Rp/Ha) pada usahatani swadana lebih besar daripada biaya total (Rp/Ha) pada usahatani sistem program kerjasama DDR. Hal ini dikarenakan petani swadana membeli pupuk dan bibit di toko-toko pertanian yang harga rata-ratanya di atas harga dari DDR, sehingga total biaya variabel petani swadana lebih besar daripada petani program kerjasama DDR. Bagi petani mengikuti program kerjasama dengan yayasan Dompot Dhuafa Republika lebih menguntungkan, petani mendapatkan banyak manfaat dari adanya kerjasama ini antara lain yaitu : penyuluhan pertanian, kegiatan pengajian bersama.

4.3.2 Efisiensi Usahatani Padi Sawah

Efisiensi usahatani padi adalah rasio antara penerimaan total dengan keseluruhan biaya produksi dalam usahatani padi. Makin tinggi rasio antara pendapatan total usahatani padi dengan keseluruhan biaya produksi usahatani padi maka semakin efisien usahatani tersebut. Petani akan selalu memperhitungkan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, dalam arti mereka akan selalu berusaha agar biaya yang dikeluarkan proses produksi akan menghasilkan keuntungan maksimal.

Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya usaha pada usahatani padi tidak cukup apabila hanya diukur dengan besarnya pendapatan bersih (laba) yang diperoleh petani, karena walaupun keuntungan bersihnya besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar maka nilai efisiensi akan kecil. Jadi selain keuntungan bersih besarnya biaya juga harus diperhatikan.

Hasil perhitungan efisiensi biaya usaha baik pada petani program kerjasama DDR maupun petani swadana ternyata usahatani padi di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan tergolong sebagai usahatani yang efisien, yang ditunjukkan oleh nilai efisiensinya lebih besar dari 100%.

Tabel 11 terlihat bahwa pada petani program kerjasama DDR nilai efisiensinya sebesar 256,1% lebih besar dari petani swadana yang menghasilkan nilai efisiensi hanya sebesar 240,1%. Keduanya dikategorikan telah efisien walaupun terdapat selisih sebesar 16%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di daerah penelitian tentang efisiensi biaya baik pada petani program kerjasama DDR maupun petani swadana terlihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11 : Efisiensi Biaya Usahatani Padi Sawah Program Kerjasama DDR dan Swadana Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Jenis Usahatani	Total Pendapatan	Total Biaya	EBU (%)
DDR	7.299.196	2.377.560	256,1
Swadana	7.227.664	2.983.630,50	240,1

Sumber data : Lampiran 9 dan 10

Untuk lebih jelasnya efisiensi biaya per strata dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12 : Rata-rata EBU Padi Sawah DDR dan Swadana Pada Masing-masing Strata Di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Strata	Usahatani DDR	Usahatani Swadana
I	256,3	239,3
II	256,1	243,7
III	254,8	232,4

Sumber data : Lampiran 9 dan 10

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata efisiensi usahatani padi program kerjasama DDR baik itu pada strata I, II, dan III menunjukkan nilai lebih besar dibandingkan dengan efisiensi usahatani swadana pada strata I, II, dan III. Selain itu dapat dijelaskan bahwa tingkat efisiensi untuk usahatani padi program kerjasama DDR pada strata I lebih besar dari strata II dan strata II lebih besar dari strata III. Sedangkan untuk tingkat efisiensi usahatani padi swadana pada strata I lebih kecil dari strata II dan strata II lebih besar dari strata III. Secara keseluruhan dapat dirata-rata bahwa tingkat efisiensi usahatani DDR lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata tingkat efisiensi usahatani swadana yaitu 256,1% lebih besar dari 240,1 %.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibuat maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan bersih per hektar yang diperoleh usahatani program kerjasama DDR lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan bersih per hektar petani swadana yaitu sebesar Rp. 4.444.274,20 untuk usahatani program kerjasama DDR sedangkan untuk usahatani swadana sebesar Rp. 4.180.225,90 terdapat selisih Rp. 264.048,30. Pendapatan bersih pada usahatani program kerjasama DDR strata I sebesar Rp. 4.364.066,90, pada strata II sebesar Rp. 4.582.900,00 dan pada strata III sebesar Rp. 4.560.714,30. Sedangkan untuk usahatani swadana strata I sebesar Rp. 4.095.741,30, pada strata II sebesar Rp. 4.280.379,14 dan pada strata III sebesar Rp. 4.111.945,00. Secara keseluruhan Rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani program kerjasama DDR lebih besar dibandingkan dengan usahatani Swadana.
2. Efisiensi usahatani padi program kerjasama DDR lebih tinggi daripada efisiensi usahatani padi swadana yaitu sebesar 256,1 % untuk usahatani Program Kerjasama DDR dan 240,1 % untuk usahatani Swadana dan terdapat selisih 16%. Efisiensi usahatani padi program kerjasama DDR strata I sebesar 256,3%, pada strata II sebesar 256,1% dan pada strata III sebesar 254,8%. Sedangkan pada usahatani swadana strata I sebesar 239,3%, pada strata II sebesar 243,7% dan pada strata III sebesar 232,4%. Rata-rata tingkat efisiensi usahatani program kerjasama DDR lebih besar dibandingkan rata-rata tingkat efisiensi usahatani swadana.

5.2 Saran

Agar dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi maka sebaiknya petani mengikuti penawaran program kerjasama dari Yayasan Republika yaitu Dompot Dhuafa Republika agar petani mendapatkan pengalaman dan dapat meningkatkan kesejahteraannya karena telah terbukti bahwa petani yang

mengikuti program kerjasama dengan Domper Dhuafa Republika pendapatan bersihnya lebih tinggi dan biaya produksinya lebih ringan, sehingga petani Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan disarankan untuk mengikuti Program kerjasama tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1993. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Cahyo, Bambang Tri. 1983. *Kebijaksanaan Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- D. Boehlje, Michael. 1984. *Farm Management*. John Wiley and Sons. New York.
- Hernanto, Fadholi. 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Kanisius, Aksi Agraris. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, AG. 1994. *Teknologi Penanganan Pasca Panen*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Mencapai Pertanian yang Lebih Baik, Gagasan-gagasan Hans Westenberg Mengenai Pertanian di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Moebiyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mosher, AT. 1984. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguina. Jakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Noor, Muhammad. 1996. *Padi Lahan Marjinal*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rachbini, Didik J. 1989. *Ekonomi Informal Perkotaan*. LP3ES. Jakarta.
- Rifianto, Iwan. 1991. *Analisis Produksi Hasil Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- 1995. *Membangun Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soeratno. 1987. *Ekonomi Pertanian*. Karunia Universitas Terbuka. Jakarta.
- Suparyono dan Agus Setyono. 1997. *Mengatasi Permasalahan Budidaya Padi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- S. Anderson, Robert, Edwin Levy dan Barry Morrison. 1997. *Rice Science and Development Politics*. Oxford University Press. New York.

Laporan 1. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PAADI SAWAH
 PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUFA REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KECAMATAN KEDUNGPRING
 LAMONGAN 1999/2000

No.	Luas Lahan (ha)	Produksi (kg)	Harga Jual (Rp.)	Total Pendapatan (Rp.)	Biaya-biaya (Rp.)							Total Biaya (Rp.)	Pendapatan Bersih (Rp.)
					Sewa Tanah	Sewa Alat	TK	Ungas	Bibit	Pupuk	Obat-obatan		
I 1	0.90	9078	750	6.808.500	954.000	225.000	180.000	67.500	90.000	1.035.000	147.500	2.799.000	4.009.500
2	0.50	5042	750	3.781.500	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	137.500	1.555.100	2.226.400
3	0.30	3060	750	2.295.000	318.000	75.000	60.000	22.500	30.000	345.000	-	350.500	1.444.500
4	0.40	4090	750	3.067.500	424.000	100.000	80.000	30.000	40.000	460.000	-	1.134.000	1.933.500
5	0.50	5120	750	3.840.000	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	137.500	1.555.100	2.284.900
6	0.70	7074	750	5.305.500	742.000	175.000	140.000	52.500	70.000	805.140	192.500	2.177.140	3.128.360
7	0.50	5021	750	3.765.750	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	-	1.417.600	2.348.150
8	0.25	2532	750	1.899.000	265.000	62.500	50.000	18.750	25.000	287.550	-	708.800	1.190.200
II 9	1.50	15008	750	11.256.000	1.590.000	375.000	300.000	112.500	150.000	1.725.300	-	4.252.800	7.003.200
10	1.00	10081	750	7.560.750	1.060.000	250.000	200.000	75.000	100.000	1.150.200	275.000	3.119.200	4.450.550
11	1.00	10081	750	7.560.750	1.060.000	250.000	200.000	75.000	100.000	1.150.200	-	2.835.200	4.725.550
12	1.25	12500	750	9.375.000	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.437.750	-	3.554.000	5.831.000
13	1.25	12525	750	9.393.750	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.437.750	341.750	3.887.750	5.506.000
II 14	1.75	17564	750	13.173.000	1.855.000	437.500	350.000	131.250	175.000	2.012.850	418.250	3.379.850	7.793.650
15	3.75	37505	750	28.128.750	3.975.000	937.500	750.000	281.250	375.000	4.313.250	-	10.632.000	17.496.750
Σ	15.55	156.281	11.250	117.210.750	16.483.000	3.887.500	3.110.000	1.166.250	1.555.000	17.985.290	1.751.800	45.838.540	73.124.310
X			750	7.537.688,8								3.055.942,6	4.874.947,3

umber data : Data Primer diolah, Juli 2000

AMPIRAN 1. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH
PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUFA REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KECAMATAN KUDUNGPRING
LAMONGAN 1999/2000

No.	Luas Lahan (ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Biaya-biaya (Rp)							Total Biaya (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
					Sewa Tanah	Sewa Alat	TK	Ungas	Bibit	Pupuk	Ohang		
I	0.90	9078	750	6.808.500	954.000	225.000	130.000	67.500	90.000	1.035.000	147.100	2.799.000	4.009.500
2	0.50	5042	750	3.781.500	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	137.500	1.555.100	2.226.400
3	0.30	3060	750	2.295.000	318.000	75.000	60.000	22.500	30.000	345.000	-	350.500	1.444.500
4	0.40	4090	750	3.067.500	424.000	100.000	80.000	30.000	40.000	460.000	-	1.154.000	1.933.500
5	0.50	5120	750	3.840.000	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	137.500	1.555.100	2.284.900
6	0.70	7074	750	5.305.500	742.000	175.000	140.000	52.500	70.000	805.140	192.500	2.177.140	3.128.360
7	0.50	5021	750	3.765.750	530.000	125.000	100.000	37.500	50.000	575.100	-	1.417.600	2.348.150
8	0.25	2532	750	1.899.000	265.000	62.500	50.000	18.750	25.000	287.550	-	298.800	1.190.200
II	1.50	15008	750	11.256.000	1.590.000	375.000	300.000	112.500	150.000	1.725.300	-	4.252.800	7.003.200
10	1.00	10081	750	7.560.750	1.060.000	250.000	200.000	75.000	100.000	1.150.200	275.000	3.110.200	4.450.550
11	1.00	10081	750	7.560.750	1.060.000	250.000	200.000	75.000	100.000	1.150.200	-	2.855.200	4.725.550
12	1.25	12.500	750	9.375.000	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.437.750	-	3.554.000	5.831.000
13	1.25	12.525	750	9.393.750	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.437.750	341.750	3.887.750	5.506.000
14	1.75	17.564	750	13.173.000	1.855.000	437.500	350.000	131.250	175.000	2.012.850	418.250	5.379.850	7.493.650
15	3.75	37.505	750	28.128.750	5.975.000	937.500	750.000	281.250	375.000	4.313.250	-	10.652.000	17.496.750
Σ	15.55	156.281	11.250	117.210.750	16.485.000	3.887.500	3.110.000	1.166.250	1.555.000	17.885.290	1.751.000	45.838.540	73.128.210
X			750	7.537.668,8								3.055.902,6	4.874.947,3

number data : Data Primer diolah, Juli 2000

Jampiran 2. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH SWADAYA
DI DESA MAJENANG KECAMATAN KIDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No.	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp.)	Total Pendapatan (Rp.)	Biaya-Biaya (Rp.)							Total Biaya (Rp.)	Pendapatan Bersih (Rp.)
					Sewa Tanah	Sewa Alat	TK	Irigasi	BBM	Pupuk	Overhead		
I 1	0.25	2.463	700	1.724.100	265.000	62.500	50.000	18.750	23.750	284.000	0	704.000	1.020.100
2	0.25	2.360	700	1.652.000	265.000	62.500	50.000	18.750	27.500	288.250	0	708.250	943.750
3	0.70	7.008	750	5.256.000	742.000	175.000	140.000	52.500	77.500	820.150	192.800	2.199.650	3.056.350
4	0.50	4.997	800	3.997.600	530.000	125.000	125.000	37.500	50.000	582.000	0	1.499.500	2.548.100
5	0.25	2.502	700	1.751.400	265.000	62.500	50.000	18.750	27.500	285.750	0	709.500	1.041.900
6	0.80	7.074	750	5.305.500	848.000	200.000	160.000	60.000	70.000	943.200	220.000	2.501.200	2.804.300
7	0.25	2.368	700	1.657.600	265.000	62.500	50.000	18.750	23.750	292.750	0	712.750	944.850
II 8	1.00	10.024	700	7.016.800	1.060.000	250.000	200.000	75.000	110.000	1.161.000	175.000	3.131.000	3.885.800
9	1.00	10.311	750	7.733.250	1.060.000	250.000	200.000	75.000	110.000	1.156.000	0	2.851.000	4.882.250
10	1.50	14.960	800	11.968.000	1.590.000	375.000	300.000	112.500	142.500	1.763.500	412.500	4.695.000	7.273.000
11	1.25	12.304	700	8.612.800	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.485.750	413.750	3.935.750	4.677.050
12	1.25	12.502	700	8.751.400	1.325.000	312.500	250.000	93.750	125.000	1.442.500	0	3.548.750	5.202.650
12	1.00	10.004	700	7.002.800	1.060.000	250.000	200.000	75.000	95.000	1.161.000	0	2.841.000	4.161.800
III 14	1.80	17.895	750	13.421.250	1.908.000	450.000	360.000	135.000	198.000	2.070.000	495.000	5.616.000	7.805.250
15	2.50	24.913	700	17.439.100	2.650.000	625.000	500.000	187.500	250.000	2.820.000	687.500	7.720.000	9.719.100
Σ	14.85	141.685	10.900	103.289.600	15.158.000	3.575.000	2.885.000	1.072.500	1.455.500	16.454.350	2.026.250	43.823.350	59.965.250
X		9.541.1	726.67	6.955.528.6								2.888.223.3	3.997.683,3

number data : Peta Primer diolah, Juli 2000

Lampiran 3. TOTAL PENDAPATAN PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH PROGRAM KERJASAMA DIMPET DHUFAFA REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Luas Lahan (ha)	Total Pendapatan (Rp.)	Total Pendapatan/ha (Rp.)
1.	0,90	6.808.500	7.565.000
2.	0,50	3.781.500	7.563.000
3.	0,30	2.295.000	7.650.000
4.	0,40	3.067.500	7.668.750
5.	0,50	3.840.000	7.680.000
6.	0,70	5.305.500	7.579.285,7
7.	0,50	3.765.750	7.531.500
8.	0,25	1.899.000	7.596.000
9.	1,50	11.256.000	7.504.000
10.	1,00	7.560.750	7.560.750
11.	1,00	7.560.750	7.560.750
12.	1,25	9.375.000	7.500.000
13.	1,25	9.393.750	7.515.000
14.	1,75	13.173.000	7.527.428,6
15.	3,75	28.128.750	7.501.000
Σ	15,55	117.210.750	113.502.500
\bar{X}		753768,8	7299,196

Sumber data : Lampiran 1

Lampiran 4. TOTAL PENDAPATAN PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH
PROGRAM KERJASAMA SWADANA DI DESA MAJENANG
KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Luas Lahan (ha)	Total Pendapatan (Rp.)	Total Pendapatan/ha (Rp.)
1.	0,25	1.724.100	6.896.400
2.	0,25	1.652.000	6.608.000
3.	0,70	5.256.000	7.508.571,5
4.	0,50	3.997.600	7.995.200
5.	0,25	1.751.400	7.005.600
6.	0,80	5.305.500	6.631.875
7.	0,25	1.657.600	6.630.400
8.	1,00	7.016.800	7.016.800
9.	1,00	7.733.250	7.733.250
10.	1,50	11.968.000	7.978.666,6
11.	1,25	8.612.800	6.890.240
12.	1,25	8.751.400	7.001.120
13.	1,00	7.002.800	7.002.800
14.	1,80	13.421.250	7.456.250
15.	2,50	17.439.100	6.975.640
Σ	14,85	103.289.600	107.330.813
\bar{X}		6955528,6	7227664

Sumber data : Lampiran 2

Lampiran 5. TOTAL BIAYA PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUJAFI REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Luas Lahan (ha)	Total Biaya (Rp.)	Total Biaya/ha (Rp.)
1.	0.90	2.799.000	3.110.000
2.	0.50	1.555.100	3.110.200
3.	0.30	850.500	2.835.000
4.	0.40	1.134.000	2.835.000
5.	0.50	1.555.100	3.110.200
6.	0.70	2.177.140	3.110.200
7.	0.50	1.417.600	2.835.200
8.	0.25	708.800	2.835.200
9.	1.50	4.252.800	2.835.200
10.	1.00	3.110.200	3.110.200
11.	1.00	2.835.200	2.835.200
12.	1.25	3.544.000	2.835.200
13.	1.25	3.887.750	3.110.200
14.	1.75	5.379.850	3.074.200
15.	3.75	10.632.000	2.832.800
Σ	15,55	45.838.540	35.603.400
\bar{X}		3055902.6	2.377.560

Sumber data : Lampiran 1

Lampiran 6. TOTAL BIAYA PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH
PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUAFI REPUBLIKA DI DESA
MAJENANG KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Luas Lahan (ha)	Total Biaya (Rp.)	Total Biaya/ha (Rp.)
1.	0,25	704.000	2.816.000
2.	0,25	708.250	2.833.000
3.	0,70	2.199.650	3.142.357,2
4.	0,50	1.499.500	2.999.000
5.	0,25	709.500	2.838.000
6.	0,80	2.501.200	3.126.500
7.	0,5	712.750	2.851.000
8.	1,00	3.131.000	3.131.000
9.	1,00	2.851.000	2.851.000
10.	1,50	4.695.000	3.130.000
11.	1,25	3.935.750	3.148.600
12.	1,25	3.548.750	2.839.000
13.	1,00	2.841.000	2.841.000
14.	1,80	5.616.000	3.120.000
15.	2,50	7.720.000	3.088.000
Σ	14,85	43.373.350	44754457,2
\bar{X}		2891556,6	2983630,5

Sumber data : Lampiran 2

Lampiran 7. TOTAL PENDAPATAN, TOTAL BIAYA, PENDAPATAN BERSIH PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUAFI REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KEC. KEDUNGPURING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Total Pendapatan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)	Pendapatan Bersih (Rp.)
1.	7.565.000	3.110.000	4.455.000
2.	7.563.000	3.110.200	4.452.800
3.	7.650.000	2.835.000	4.815.000
4.	7.668.750	2.835.000	4.833.750
5.	7.680.000	3.110.200	4.569.800
6.	7.579.285,7	3.110.200	4.469.085,7
7.	7.531.500	2.835.200	4.696.300
8.	7.596.000	2.835.200	4.760.800
9.	7.504.000	2.835.200	4.668.800
10.	7.560.750	3.110.200	4.450.550
11.	7.560.750	2.835.200	4.725.550
12.	7.500.000	2.835.200	4.664.800
13.	7.515.000	3.110.200	4.404.800
14.	7.524.428,6	3.074.200	4.450.228,6
15.	7.501.000	2.832.800	4.668.200
Σ	113502500	35.603.400	69108464,3
\bar{X}	7299196	2377560	4444274,2

Sumber data : Lampiran 3 dan 5

Lampiran 8 TOTAL PENDAPATAN, TOTAL BIAYA, PENDAPATAN BERSIH PER HEKTAR USAHA TANI PADI SAWAH SWADANA DI DESA MAJENANG KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Total Pendapatan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)	Pendapatan Bersih (Rp.)
1.	6.896.400	2.816.000	4.080.400
2.	6.608.000	2.833.000	3.775.000
3.	7.508.571,5	3.142.352	4.366.214,3
4.	7.995.200	2.999.000	4.996.200
5.	7.005.600	2.838.000	4.167.600
6.	6.631.875	3.126.500	3.505.375
7.	6.630.400	2.851.000	3.779.400
8.	7.016.800	3.131.000	3.885.800
9.	7.733.250	2.851.000	4.882.250
10.	7.978.666,6	3.130.000	4.848.666,6
11.	6.890.240	3.148.600	3.741.640
12.	7.001.120	2.839.000	4.162.120
13.	7.002.800	2.841.000	4.161.800
14.	7.456.250	3.120.000	4.336.250
15.	6.975.640	3.088.000	3.887.640
Σ	107330813	44754457,2	62076355,9
\bar{X}	7227664	2983630,5	4180225,9

Sumber data : Lampiran 4 dan 6

Lampiran 9 EFISIENSI BIAYA PER HEKTAR USAHA TANI
 PADI SAWAH PROGRAM KERJASAMA DOMPET DHUAFI
 REPUBLIKA DI DESA MAJENANG KEC. KEDUNGPRING
 LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Total Pendapatan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)	EBU (%)
1.	7.565.000	3.110.000	243,1
2.	7.563.000	3.110.200	243,2
3.	7.650.000	2.835.000	269,8
4.	7.668.750	2.835.000	270,5
5.	7.680.000	3.110.200	246,9
6.	7.579.285,7	3.110.200	243,7
7.	7.531.500	2.835.200	265,6
8.	7.596.000	2.835.200	267,9
9.	7.504.000	2.835.200	264,7
10.	7.560.000	3.110.200	243,1
11.	7.551.750	2.835.200	266,7
12.	7.500.000	2.835.200	264,5
13.	7.515.000	3.110.200	241,6
14.	7.527.428,6	3.074.200	244,8
15.	7.501.000	2.832.800	264,8
Σ	113502500	35663400	3840,9
\bar{X}	7299196	2377560	256,1

Sumber data : Lampiran 7



Lampiran 10 EFISIENSI BIAYA PER HEKTAR USAHA TANI
PADI SAWAH SWADANA DI DESA MAJENANG
KEC. KEDUNGPRING LAMONGAN 1999/2000

No. Resp.	Total Pendapatan (Rp.)	Total Biaya (Rp.)	EBU (%)
1.	6.896.400	2.816.000	244,9
2.	6.608.000	2.833.000	233,3
3.	7.508.571,5	3.142.35,2	238,9
4.	7.995.200	2.999.000	266,6
5.	7.005.600	2.838.000	246,8
6.	6.631.875	3.126.500	212,1
7.	6.630.400	2.851.000	232,6
8.	7.016.800	3.131.000	224,1
9.	7.733.250	2.851.000	271,2
10.	7.978.666,6	3.130.000	254,9
11.	6.890.240	3.148.600	218,8
12.	7.001.120	2.839.000	246,6
13.	7.002.800	2.841.000	246,5
14.	7.456.250	3.120.000	238,9
15.	6.975.640	3.088.000	225,8
Σ	107330813	44754457.2	3.602
\bar{X}	7227664	2983630,5	240,13

Sumber data : Lampiran 8

Lampiran 11

Fungsi dan Peranan Dompot Dhuafa Republika dalam Pembangunan Pertanian di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

1. Sekilas Profil Dompot Dhuafa Republika

DDR hadir pada tanggal 2 Juli 1993, DDR merupakan sebuah LSM yang peduli dan selalu memikirkan nasib kaum dhuafa dan bergerak di bidang sosial kemasyarakatan misalnya dhuafa dan memberi santunan kepada anak yatim serta hibah.

DDR diketuai oleh Drs. Eri Sudewo, MDM, DDR berada di bawah naungan Harian Umum Republika. Harian Umum sendiri berada di bawah naungan PT Adi Bangsa milik ICMI. Pendiri dari DDR adalah Bapak Parni Hadi dan pembinanya adalah Bapak Prof. DR. Ing. B.J. Habibie.

Sumber dana utama diperoleh dari ZIS atau Zakat, Infaq, dan Sadaqah. Dalam perjalanannya program ini juga mendapat dukungan dari Forum Zakat (FOZ) yakni suatu lembaga konsorsium pengelola dana ZIS di perusahaan-perusahaan.

Dalam kurun waktu kurang dari tujuh tahun, sampai Maret 2000, DDR sudah memiliki aset sebesar 20 milyar rupiah dan memiliki donatur sudah mencapai jumlah lebih dari 30 ribu orang.

Selain pembinaan dalam bentuk bantuan baik konsumtif maupun produktif, DDR juga mengadakan pembinaan ketrampilan, skill, mental dan akhlak yang kelak akan menjadi bekal abadi yang bersangkutan. Maka tidak mengherankan jika mereka yang sudah menjalin hubungan mesra dengan DDR disamping taraf kehidupannya maju, juga akhlak, dan ketrampilannya pun maju. Itulah barangkali sebagai konsekuensi dari apa yang selama ini dipegang kokoh oleh DDR bahwa DDR tidak ingin hanya sebagai penyalur, pemberi tapi betul-betul ingin menjadi pembina, pengayom yang betul-betul solid. Hal ini misalnya terlihat dari pembinaan DDR terhadap para pelajar dan mahasiswa, di samping pelajar dan mahasiswa ini tiap bulannya mendapat beasiswa dengan jumlah cukup besar, juga setiap bulan mereka akan dibekali dengan "Pengembangan Diri Plus" baik dalam wujud pelatihan-pelatihan maupun pembinaan. Bahkan selain mereka yang reguler mendapat

beasiswa tadi, DDR juga mempunyai mahasiswa-mahasiswa unggul *irreguler*, *best of the best*. Keunggulan dari yang *irreguler* ini, selain mendapat uang bulanan, pembinaan, pelatihan juga ditempatkan dalam suatu asrama tersendiri. Tugas mereka hanya *learn and learn* saja tanpa harus mamikirkan ini dan itu. Itulah diantara sekian banyak program DDR yang sampai saat ini masih terus berjalan.

Selain program yang selama ini telah dijalankan, untuk tahun 2000 ini DDR akan melakukan secara proaktif pembinaan kelompok. Rencananya desa-desa yang akan digarap itu berjumlah 9 desa miskin di wilayah Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Pilihan desa tersebut didasarkan hasil *poverty mapping* yang dilakukan UI, ITB dan DDR.

2. Sejarah Dompot Dhuafa Republika di Kecamatan Kedungpring Lamongan

Awal adanya DDR di Kecamatan Kedungpring diawali oleh Bapak Astoni mulyo, salah seorang pemimpin kontak tani penduduk Desa Majenang, yang kemudian menjadi salah satu unsur penting pemberdayaan petani Lamongan yang dimotori oleh DDR. Mulanya Pak Toni dipercaya untuk mencari dana pembangunan masjid di Desa Majenang. Pak Toni meminta sumbangan dana kepada DDR sambil menceritakan keadaan petani di desanya. Ternyata pihak DDR tertarik untuk memberikan bantuan berupa dana untuk para petani di Desa Majenang, kemudian ada ide untuk mensejahterakan kehidupan petani. Itulah pertama kali bagi pihak DDR terjun dalam bidang pertanian, hal itu terjadi pada bulan Nopember 1993. Lima bulan setelah berdirinya DDR, karena melihat hibah yang sia-sia tanpa ada kontra prestasinya, terpikir ada baiknya untuk memberdayakan petani dengan memberikan pinjaman tanpa bunga. Dengan demikian DDR memberi kail bukan umpan kepada petani Desa Majenang Kecamatan Kedungpring untuk terus berusaha.

Dana awal yang dipinjamkan pada petani Desa Majenang adalah 3 juta rupiah untuk 56 orang dengan 20 ha lahan, program yang digulirkan itu terus **mendapat simpati masyarakat Desa Majenang**. Jumlah rentenir dan tengkulak makin berkurang dan jumlah petani yang terlibat dalam program ini terus bertambah. Dalam perjalanannya program ini juga mendapat dukungan dari Forum Zakat (FOZ), suatu konsorsium pengelola dana ZIS diperusahaan-perusahaan. Melihat

keberhasilan program petani di Kecamatan Kedungpring, DDR kemudian mengkloning program ini di wilayah lain seperti di Pati dan Weleri (Jawa Tengah) dan di Mojokerto (Jawa Timur).

Seiring dengan keberhasilan DDR di Desa Majenang maka program kerjasama ini dikembangkan di desa-desa lain di sekitarnya tetapi masih dalam lingkup kecamatan Kedungpring. Tercatat terdapat delapan desa lainnya yang mengikuti program kerjasama dengan DDR ini.

3. Perkembangan Dompot Dhuafa Republika di Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan

Sampai dengan tahun 1997 telah ada dana 200 juta rupiah dan pada tahun ini pula dikembangkan proyek 200 hektar yang melibatkan lebih banyak petani, melihat hal itu pihak DDR pusat memberikan pinjaman lunak berupa *hand tractor* tanpa bunga. Keberhasilan program ini membuat Bapak Azwar Anas yang waktu itu menjabat Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat tertarik untuk meninjau ke lokasi, yang menganjurkan untuk dikembangkan ke desa lain.

Program ini dinilai benar-benar berhasil, sehingga pada tahun 1997 pihak DDR pusat mengembangkan lebih besar lagi yakni proyek 1000 hektar dengan cakupan petani telah mencapai 1624 pada tahun 1998. Selain produktivitas yang meningkat, program ini telah melahirkan kebersamaan dan tumbuhnya institusi swadaya di tengah-tengah masyarakat petani di Kabupaten Lamongan. Keberhasilan program ini kembali menarik Ketua Harian ICMI pusat yang waktu itu dijabat oleh Bapak Achmad Tirta Soediro untuk mengikuti langsung panen raya, serta menyumbangkan tanah yang diperuntukkan sebagai gudang-gudang penyimpanan hasil panen dan huller (mesin penggilingan padi) serta lantai jemurnya. Proyek 1000 hektar ini telah melibatkan delapan desa lainnya di Kecamatan Kedungpring Lamongan, meliputi Desa Mekanderejo, Sidomlangan, Nglebur, Blawirejo, Tenggerejo, Karang Cangkring, Jatidrojog, dan Mlati.

Setelah para petani Kecamatan Kedungpring berhasil mengelola huller beserta lantai jemurnya, pada tahun 2000 ini petani berencana menghidupkan kembali konsep lumbung desa yang pernah populer di era sebelum kemerdekaan.

Dengan konsep ini diharapkan petani tetap mampu mandiri tanpa berurusan dengan rentenir, terutama jika mereka gagal panen.

Mulai tahun 1999 sebagian dana ZIS di tangan para petani ditarik secara bertahap oleh DDR untuk digulirkan ke tempat lain, sehingga keberhasilan program DDR yang memang baru pertama kali terjun di bidang pertanian dapat menjadi teladan di tempat lain. Untuk mendapatkan modal keberadaan DDR di wilayah Kecamatan Kedungpring berubah menjadi Koperasi, karena merupakan syarat utama untuk memperoleh dana KUT (Koperasi Usaha Tani) dari pemerintah. Kemudian DDR mencanangkan dua program utama yaitu : (1) Yayasan DDR khusus mengurus masalah pengadaan pangan, dan (2) Koperasi DDR mengurus masalah pengadaan saprodi bagi petani. Karena nama DDR telah menjadi *trade mark* bagi petani Kecamatan Kedungpring, maka koperasi ini pun dinamakan Dompot Dhuafa.

4. Sumber Dana Koperasi Dompot Dhuafa Republika dan Alokasinya

Krisis moneter betul-betul dirasakan oleh petani Kecamatan Kedungpring. Sejak awal tahun 1998 sampai sekarang belum ada titik terang pulihnya perekonomian kita, ditambah lagi dengan dua kali panen petani Kecamatan Kedungpring mengalami kegagalan yang disebabkan oleh serangan hama tikus, wereng, dan lain-lain, sehingga makin terpuruknya ekonomi para petani yang berakibat pada terhambatnya pengembalian pinjaman petani pada koperasi.

Adanya hal tersebut di atas membuat para pengurus koperasi memeras otak berusaha untuk membantu para petani Kecamatan Kedungpring menegakkan roda perekonomiannya, oleh sebab itu pengurus koperasi harus menambah modal untuk mencukupi kebutuhan petani (anggota koperasi) dalam menggarap sawahnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pengurus untuk mendapatkan modal adalah berasal dari :

1. Yayasan DDR Pusat
2. Jasa Modal dari petani (anggota) wilayah kerja proyek padi 1000 hektar
3. Meminjam dari BMI (Bank Muammalat Indonesia)

Setelah pengurus Koperasi DDR mendapatkan dana dari BMI, dana tersebut disalurkan ke-9 desa yang masuk ke dalam wilayah Koperasi DDR. Rincian

penyaluran dana diterimakan kepada koordinator wilayah desa (Korwil) masing-masing desa, selaku pelaksana untuk melaksanakan program koperasi di wilayah desa masing-masing. Dana tersebut digunakan untuk pengadaan saprodi dan pengadaan pangan. Koperasi DDR saat ini masih menyimpan gabah 100 ton yang rencananya akan dipinjamkan kepada petani atau anggota yang membutuhkan. Koperasi akan memberi pinjaman beras tanpa disertai bunga atau dengan kata lain misalnya sekarang anggota meminjam 50 Kg beras, maka pada waktu panen pengembaliannya tetap 50 Kg beras. Hal tersebut bertujuan untuk membantu anggota atau petani untuk meningkatkan taraf ekonominya.

5. Cara dan Daerah Kerja Koperasi Dompot Dhuafa Republika

Kegiatan yang dilaksanakan oleh Koperasi DDR untuk membantu petani adalah memberi bantuan berupa saprodi (sarana produksi) dengan ketentuan, pinjaman dikembalikan pada saat panen tiba. Pada petani dikenakan :

1. Infaq sebesar Rp. 500,00 per kuintal
2. Assalam sebesar 8 % dari pinjaman
3. Administrasi sebesar Rp. 3.000,00 per kuintal

Dana infaq yang dikenakan dari para petani anggota Koperasi DDR akan disetorkan ke DDR Pusat dan dana tersebut akan dipakai untuk dana sosial kemasyarakatan. Dana Assalam sebesar 8 % dari pinjaman adalah dana jasa modal petani anggota Koperasi yang disimpan, dana itu dipakai untuk periode masa tanam berikutnya. Dan dana administrasi adalah dana yang harus dibayar petani anggota koperasi, sebagian dikembalikan kepada ketua kelompok atau korwilnya masing-masing dan sebagian lagi digunakan untuk dana pengelolaan.

Susunan Pengurus dan Karyawan Koperasi Dompot Dhuafa Republika 1999/2000

A. Pengurus

No	Nama	Jabatan	Umur	Ijazah
1	Astoni Mulyo	Ketua I	34	SLTA
2	Bambang Ismangun	Ketua II	52	SLTA
3	Kasmudji	Sekretaris I	53	SLTA
4	Takat	Sekretaris II	41	PT
5	Sabit Abiyoso	Bendahara	49	SLTA

B. Karyawan

No	Nama	Jabatan	Umur	Ijazah
1	Asdumek Juri	Pembantu Pelaksana	24	SLTA
2	Nanik Puji R	Juru Buku	20	SLTA

Sumber data : Administrasi Koperasi Dompot Dhuafa , April 2000

Desa-desa yang mengikuti program kerjasama dengan Koperasi Dompot Dhuafa Republika dapat dilihat dalam tabel 13 berikut :

Tabel 13 : Desa-Desa yang Mengikuti Sebagai Anggota Koperasi Dompot Dhuafa Republika Kecamatan Kedungpring Lamongan

No	Nama Desa	Areal (Ha)	Jumlah Dusun	Korwil	Ketua Kelompok	Anggota Keluarga
1	Majenang	216,25	6	12	211	733
2	Mekanderejo	185,5	4	15	236	808
3	Nglebur	122,5	3	11	166	598
4	Sidomlangean	104,25	5	11	168	604
5	Blawirejo	149	3	11	189	667
6	Mlati	48	3	11	178	634
7	Karang Cangkring	24	3	2	39	217
8	Jatidrojog	15	2	2	16	102
9	Tenggerejo	35	3	2	40	220
Jumlah		899,5	31	76	1243	4583

Sumber data : Administrasi Koperasi DDR Kecamatan Kedungpring Lamongan, April 2000

Program kerjasama petani dan DDR ini diwujudkan dalam bentuk pemberian pinjaman saprodi yaitu pupuk Urea, yang terdiri atas SP 36, ZA, dan KCl. Pemberian pinjaman pupuk dilakukan pada musim tanam dan pada masa pertumbuhan tanaman padi. Besarnya pinjaman tergantung pada para petani itu sendiri berapa luas lahan yang dimiliki dan pembayaran atau pengembalian dilakukan pada waktu panen. Data mengenai rekapitulasi desa yang meminjam dana

KUT melalui Koperasi DDR masa tanam tahun 1999/2000, dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14 : Rekapitulasi Peminjam KUT Masa Tanam 1999/2000 Koperasi “Dompot Dhuafa” Kedungpring Lamongan

No	Desa	Areal (Ha)	Jumlah Pinjaman Pokok	Assalam	Adminis trasi	Infaq	Jumlah Pinjaman
1	Majenang	216,25	126.238.550	10.106.450	3.352.500	558.750	140.256.250
2	Mekanderejo	185,5	105.837.050	8.467.000	2.782.500	463.750	117.550.300
3	Sidomlangean	104,25	59.954.175	4.795.500	1.563.750	260.625	66.574.050
4	Nglebur	122,5	69.477.750	5.557.600	1.837.500	306.250	77.179.100
5	Blawirejo	149	85.689.900	6.854.000	2.235.000	372.500	95.151.400
6	Tenggerejo	35	19.390.000	1.552.500	525.000	87.500	21.555.000
7	Kr. Cangkring	24	13.802.400	1.104.000	360.000	60.000	15.326.400
8	Jatidrojog	15	8.310.000	625.250	225.000	37.500	9.237.750
9	Mlati	48	26.370.000	2.109.600	720.000	120.000	29.319.600
Jumlah		899,5	515.069.825	41.211.900	13.601.250	2.266.875	572.149.850

Sumber Data : Administrasi Koperasi Dompot Dhuafa Kedungpring Lamongan, April 2000

Dalam tabel di atas terlihat bahwa program kerjasama DDR dengan petani Desa Majenang Kecamatan Kedungpring tampak dominan baik dalam areal lahan ataupun jumlah pinjaman adalah Desa Majenang. Berikut ini daftar rekapitulasi peminjam KUT Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan pada tabel 15

Tabel 15 : Daftar Rekapitulasi Peminjam KUT Koperasi Dompot Dhuafa Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Lamongan Masa Tanam 1999/2000

Desa	Jumlah Kelompok	Areal (ha)	Kebutuhan Saprodi			
			Urea (Kg)	SP 36 (Kg)	ZA (Kg)	KCl (Kg)
Majenang	15	216,25	58.750	51.400	1.550	50

Sumber data : Administrasi Koperasi DDR, April 2000

Dan berikut Rekapitulasi per dusunnya pada tabel 16 .

Tabel 16 : Daftar Rekapitulasi Per Dusun Peminjam KUT Koperasi Dompot Dhuafa Desa Majenang Kecamatan Kedungpring Masa Tanam 1999/2000

Nama Dusun	Areal (Ha)	Pinjaman Saprodi									
		Urea		SP 36		ZA		KCI			
		Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp	Kg	Rp
Mangunrejo	33,25	12.450	11.952.000	9.150	12.169.500	50	45.050	50	80.000		
Jenang	82,75	25.600	24.576.000	21.550	28.861.500	1500	1.351.500	-			
Kraggan	27	6.550	6.288.000	6.550	8.711.500	-	-	-			
Sawah	49,25	9.350	8.976.000	9.350	12.435.500	-	-	-			
Mejono	24	4.800	4.608.000	4.800	6.384.000	-	-	-			
Jumlah	216,25	58.750	56.400.000	51.400	68.562.000	1550	1.396.000	50	80.000		

Sumber data : Administrasi Koperasi Dompot Dhuafa, April 2000

Lampiran 12

Rencana Kerja Pengurus Koperasi "Dompot Dhuafa" Tahun 1999/2000

Sub Bidang	Tujuan	Kegiatan	Sasaran	Jadwal
a. Binaan Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan peran pengurus dalam mengelola koperasi b. Agar koperasi berkembang lebih mantap c. Memelihara dan meningkatkan komunikasi timbal balik antara koperasi dan anggota d. Meningkatkan kesadaran organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi motivasi pada anggota • Mengikutsertakan anggota pada pengembangan koperasi • Mengikuti kegiatan dalam rangka memajukan koperasi • Meningkatkan keanggota-an dengan mengadakan pengajian 	Anggota Koperasi dan anggota Anggota	Setiap 2 bulan Pada HUT koperasi Setiap hari besar Islam
b. Pendidikan dan penataran	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan kemampuan ketrampilan pengurus dan karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menertibkan kewajiban anggota 	Anggota	Setiap ada kegiatan
c. Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> b. Meningkatkan kemampuan/ pengetahuan anggota mengenai perkerjasama a. Mengusahakan keseragaman sistem administrasi dalam pengisian RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan komunikasi di antara anggota dan pengurus • Mengikuti penataran pengurus dan karyawan • Mengadakan studi banding dengan LSM lainnya 	Pengurus dan karyawan Karyawan	Setiap ada kegiatan Sesuai jadwal

	Tani)		Anggota / kelompok tani	Setiap musim tanam
b.	Meningkatkan kelancaran mekanisme timbal balik, mempercepat pelayanan dan pencegahan terjadinya suatu masalah	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan penyuluhan terhadap anggota di bidang pertanian 	Karyawan dan anggota	Setiap musim tanam
d. Usaha	a. Meningkatkan pendapatan huller	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengawasan 	Pengurus koperasi	Setiap saat
e. Permodalan	a. Meningkatkan permodalan	<ul style="list-style-type: none"> Mengadakan pemeriksaan dan laporan setiap tribulan 	Anggota	Setiap musim tanam
f. Lain-lain	a. Meningkatkan kesejahteraan karyawan	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pelayanan sebaik-baiknya 	Anggota	Setiap musim
	b. Meningkatkan hubungan kerja dengan pihak lain dalam usaha mengem-bangkan organisasi dan usaha koperasi	<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan kualitas beras yang bagus 	Anggota	Setiap musim
c. Pemeliharaan huller		<ul style="list-style-type: none"> Memilih gabah yang baik Mulai memasukkan kewajiban anggota Mengkoordinasi infaq anggota Mengusahakan atau meningkatkan gaji atau tunjangan karyawan Mengusahakan diadakan tabungan karyawan 	Karyawan	April 2000
			Karyawan	Setiap bulan

		<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan hubungan baik dengan dinas/jawatan • Menjalani usaha dengan pihak ketiga • Perbaikan gudang yang perlu diperbaiki atau ditambah • Perbaikan mesin huller yang rusak 	<p>Dinas/jawatan swasta</p> <p>Gudang tempat penjemuran padi</p> <p>Huller</p>	<p>Sewaktu-waktu</p> <p>Sewaktu-waktu</p> <p>Setiap saat</p>
--	--	---	--	--

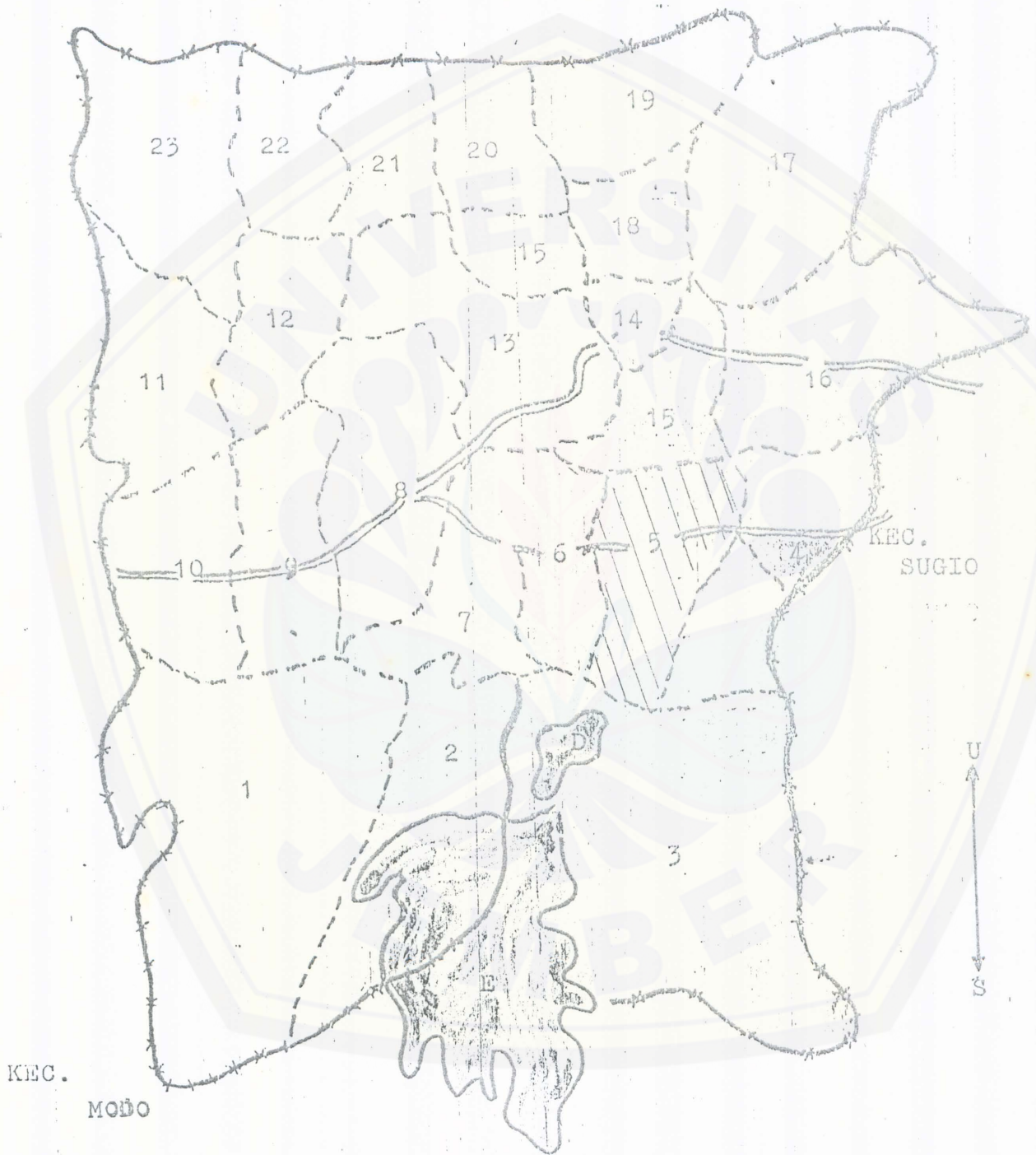
Sumber data : Administrasi Koperasi Dompot Dhuafa, April 2000

PETA WILAYAH "KOPERASI DOMPET DHUAFANA"

KEC : KEDUNGPRING

KAB : LAMONGAN

KEC. BABAT



KETERANGAN : PETA LOKASI KOPERASI "DOMPET DHUAFANA"
YANG DIARSIR.

- | | | |
|-------------------|--------------------|----------------------|
| No. 3 Desa Tgrejo | No. 4 Desa Nglebur | A : Batas Kecamatan |
| 12 " Jati Drojog | 5 " Majenang | B : Batas Desa |
| 14 " Arcangkring | 6 " Melanderejo | C : Jalan Raya |